

**UPAYA KETAHANAN KELUARGA BAGI PASANGAN YANG
BELUM DI KARUNIAI ANAK DALAM PERSPEKTIF
GENDER DI DESA SEMPU KECAMATAN SEMPU
KABUPATEN BANYUWANGI**

SKRIPSI



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
Oleh:
Miftakhur Rizky
J E M B E R
NIM: 212103030047

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SHIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
DESEMBER 2025**

**UPAYA KETAHANAN KELUARGA BAGI PASANGAN YANG
BELUM DI KARUNIAI ANAK DALAM PERSPEKTIF
GENDER DI DESA SEMPU KECAMATAN SEMPU
KABUPATEN BANYUWANGI
SKRIPSI**

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq
jember untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar
Sarjana Sosial (S. Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan Konseling Islam



Oleh:
Miftakhur rizky
NIM: 212103030047

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SHIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
DESEMBER 2025**

**UPAYA KETAHANAN KELUARGA BAGI PASANGAN YANG
BELUM DIKARUNIAI ANAK DALAM PERSPEKTIF
GENDER DI DESA SEMPU KECAMATAN SEMPU
KABUPATEN BANYUWANGI**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq
Jember untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar
Sarjana Sosial (S. Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan Konseling Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Disetujui Pembimbing



Muhamad Ridwan Arif, M. Pd.
NIP. 198611192020121004

**UPAYA KETAHANAN KELUARGA BAGI PASANGAN YANG
BELUM DI KARUNIAI ANAK DALAM PERSPEKTIF
GENDER DI DESA SEMPU KECAMATAN SEMPU
KABUPATEN BANYUWANGI**

SKRIPSI

Telah diuji dan diminta untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar
Sarjana Sosial (S. Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan Konseling Islam

Hari: Jumat
Tanggal: 05 Desember 2025

Tim Penguji

Ketua Sidang

Dr. Umar Yusufa, M.A.
NIP. 198007162011011004

Sekretaris

Anisah Prafitrafa, M.Pd.
NIP.198905052018012002

Anggota:

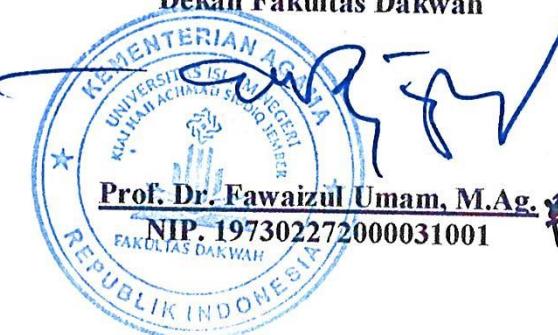
1. Dr. Moh. Mahfudz Faqih, S.pd., M.Si.
2. Muhamad Ridwan Arif, M.Pd.

(

)

Menyetujui

Dekan Fakultas Dakwah



MOTTO

رَبِّ هَبْ لِيْ مِنْ لَدُنْكَ ذُرِيَّةً طَيِّبَةً إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ

“Wahai Tuhanku, karuniakanlah kepadaku keturunan yang baik dari sisi-Mu.
Sesungguhnya Engkau Maha Mendengar doa.” (Q.S Al Imron : 38)*

وَإِنِّي حَفْتُ الْمَوَالِيَ مِنْ وَرَاءِي وَكَانَتِ امْرَأَتِي عَاقِرًا فَهَبْ لِيْ مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّاٰ

Sesungguhnya aku khawatir terhadap keluargaku sepeninggalku, sedangkan istriku adalah seorang yang mandul. Anugerahilah aku seorang anak dari sisi-Mu.
(Q.S Maryam :1)”†



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

* Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), Q.S Al-Imron : 38.

† Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), Q.S Maryam : .

PERSEMBAHAN

Skripsi sebagai simbolis terselesainya jenjang pendidikan perkuliahan S1 ini, Penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih khusus kepada beberapa orang yang berperan penting dalam penyelesaian skripsi ini, beliau diantaranya:

1. Persembahan yang pertama, peneliti mengucapkan beribu-ribu terimakasih kepada Bapak saya Bapak Nur Aji. Terimakasih karena selalu menghargai dan mengapresiasi setiap usaha yang saya lakukan, semoga selalu di berikan kesehatan dan panjang umur.
2. Terimakasih kepada Ibu Nur Imamah, beliau adalah Ibu saya yang paling saya sayangi dan cintai. Terimakasih karena telah mendidik saya menjadi seorang lelaki yang tangguh dan mandiri. Terimakasih atas doa-doa dan restu yang Ibu berikan kepada saya, semoga selalu di berikan kesehatan dan panjang umur.
3. Nenek-nenek saya yakni Mbah Men,Mbah Aripah dari ibu saya dan Mbah Bejo,Mbah Bibit, terimakasih atas doa-doa yang selalu menyertai perjalanan cucumu yang nakal ini. Terimakasih karena doa-doa kalian, peneliti bisa menyelesaikan skripsi ini.
4. Adiku tercinta, Arum Syifaул Mardhiah. Terimakasih karena selalu menjadi saksi dari perjuangan kakak untuk melawan ego dan amarah untuk selalu menjadi panutan yang baik buat kalian. Tumbulah menjadi versi paling hebat adikku, tunjukkan pada dunia bahwa kita semua bisa menjadi hebat dan sukses.

ABSTRAK

Miftakhur Rizky, 2025: Upaya Ketahanan Keluarga Bagi Pasangan yang Belum Dikaruniai Anak dala Perspektif Gender di Desa Sempu Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi

Kata Kunci: Ketahanan keluarga, pasangan tanpa anak, kesetaraan gender.

Pernikahan bertujuan membentuk keluarga yang bahagia dan memiliki keturunan, namun tidak semua pasangan dapat memiliki anak. Kondisi ini menjadi ujian bagi keharmonisan rumah tangga. Penelitian ini bertujuan mengetahui cara pasangan tanpa anak menjaga ketahanan keluarga serta peran kesetaraan gender di dalamnya. Fokus penelitian ini membahas upaya ketahanan keluarga bagi pasangan yang belum di karuniai anak dalam perspektif gender di Desa Sempu, Kecamatan Sempu, Kabupaten Banyuwangi.

Penelitian dilakukan di Desa Sempu, Kecamatan Sempu, Kabupaten Banyuwangi dengan metode kualitatif deskriptif studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, lalu dianalisis dengan model Miles dan Huberman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya menjaga ketahanan keluarga dilakukan melalui: (1) komunikasi terbuka dan setara, di mana suami–istri saling berbagi perasaan tanpa saling menyalahkan; (2) pembagian peran yang fleksibel, sehingga tidak terjadi beban ganda pada salah satu pihak; (3) penguatan nilai religius dan dukungan sosial, baik dari keluarga besar maupun lingkungan sekitar; serta (4) strategi adaptif, seperti fokus pada pekerjaan, kegiatan sosial, dan peningkatan kualitas hubungan suami–istri. Dari perspektif gender, ditemukan bahwa pasangan berupaya mengurangi stereotip bahwa perempuan lebih bertanggung jawab atas keturunan dengan menegaskan peran dan tanggung jawab yang setara.

Faktor pendukung ketahanan keluarga meliputi: dukungan keluarga besar, penerimaan sosial desa yang relatif inklusif, kondisi ekonomi yang stabil, serta komunikasi suami–istri yang egaliter. Adapun faktor penghambat mencakup: stigma masyarakat terkait infertilitas, tekanan budaya yang menempatkan perempuan sebagai pihak yang paling disalahkan, perasaan rendah diri, serta kecemasan terkait masa depan keluarga. Penelitian ini menegaskan bahwa ketahanan keluarga pada pasangan tanpa anak sangat dipengaruhi oleh kemampuan mereka dalam membangun relasi yang setara dan dukungan lingkungan sosial yang tidak bias gender.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur atas kehadirat Allah SWT, yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua, sehingga proses penyelesaian proposal skripsi sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar S. Sos dapat diselesaikan dengan baik. Semoga shalawat dan salam senantiasa terlimpah kepada Nabi Muhammad SAW, junjungan kita, yang telah memberikan syafaat serta membimbing umat dari masa kegelapan menuju era terang benderang, yaitu agama Islam. Keberhasilan dalam penyusunan proposal skripsi ini tidak lepas dari berbagai tantangan, sehingga penulis harus berusaha dengan sungguh-sungguh serta menerima dukungan dari banyak pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Rektor Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember.
2. Bapak Dekan Prof. Dr. Fawaizul Umam, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah.
3. Bapak Wadek I Dr. Uun Yusufa, M.A. Selaku Wadek I Fakultas Dakwah
4. Dr. Muhammaad Muhib Alwi, S.Psi., M.A. selaku Ketua Jurusan Psikologi dan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah.
5. Bapak Kajur David Ilham Yusuf, S.Sos.I., M.Pd.I. selaku Ketua Program Studi Bimbingan Konseling Islam.
6. Bapak Muhamad Ridwan Arif M.Pd. selaku dosen pembimbing yang telah membimbing dan mengarahkan dalam menyelesaikan proposal skripsi ini.

7. Seluruh dosen Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember, khususnya dosen Fakultas Dakwah yang telah memberikan banyak ilmu selama penulis menyelesaikan pendidikan S1 ini.
8. Kantor Desa Sempu yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian dan pengambilan data di Desa Sempu
9. Kepada seluruh narasumber khususnya Bapak Nanang Santoso selaku kepala desa Sempu, Bapak Abdul Ghofur DKK selaku staff kantor desa Sempu, Keluarga Bapak Sugeng, Bapak Maksum, Bapak Nadhir, Bapak Habibi selaku sasaran dari upaya ketahanan keluarga bagi pasangan yang belum dikaruniai anak dalam perspektif gender yang telah memberikan informasi dan data yang diperlukan oleh penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Teman-teman saya yang hebat, teman satu kontrakan dan teman dari luar campus. Terimakasih karena telah menjadi teman yang baik pada saat penulis menyelesaikan pendidikan S1 ini. Berkat motivasi dan ambisi kalian, penulis menjadi ikut semangat dalam penulisan skripsi ini. Terimakasih atas masukan dan bimbingan pada saat penyelesaian skripsi ini.

Penulis berharap semoga proposal skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan para pembaca, penulis juga berharap kepada para pembaca untuk memberikan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan dari skripsi ini.

Jember, 10 November 2025

Penulis

DAFTAR ISI

Hal

HALAMAN SAMPUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	3
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Definisi Istilah.....	6
F. Sistematika Pembahasan.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
A. Penelitian Terdahulu	10
B. Kajian Teori	23
BAB III METODE PENELITIAN	48

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	48
B. Lokasi Penelitian.....	51
C. Subjek Penelitian	51
D. Teknik Pengumpulan Data.....	53
E. Analisis Data.....	58
F. Keabsahan Data	63
G. Tahap-tahap Penelitian	65
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	67
A. Gambaran Objek Penelitian.....	67
B. Penyajian Data Lapangan	71
C. Analisis Data.....	88
BAB V PENUTUP.....	108
A. Kesimpulan.....	108
B. Saran-Saran.....	109
DAFTAR PUSTAKA.....	111
LAMPIRAN.....	115

DAFTAR TABEL

No	Uraian	Hal.
2.1	Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu.....	19
3.1	Tabel Data Informan.....	57
3.2	Dimensi Fokus Pertanyaan.....	61
4.1	Data Narasumber Pertama.....	75
4.2	Data Narasumber Kedua.....	75
4.3	Data Narasumber Ketiga.....	76
4.4	Data Narasumber Ke empat.....	76
4.5	Data Informan.....	84
4.6	Dimensi Upaya Ketahanan Keluarga Pasangan yang Belum di Karuniai Anak dalam Perspektif Gender.....	93
4.7	Tema Hasil Wawancara.....	114
	Matrik Penelitian.....	123
	Pedoman Observasi.....	125
	Identitas Observasi.....	125
	Hasil Observasi Berdasarkan Fokus Pengamatan	126
	Pedoman Wawancara.....	127
	Kisi-Kisi Pedoman Wawancara.....	129
	Jurnal Kegiatan Desa Sempu.....	131
	Dokumentasi.....	134

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Diagram Kerangka Berfikir.....50



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Perkawinan merupakan merupakan suatu akad yang memperbolehkan terjadinya kontak sosial yang awalnya seorang perempuan dengan laki laki dikatakan bukan mahram menjadi mahram atau halal.¹ Hal ini merupakan salah satu dari sunnatullah dan juga bisa dikatakan hukum alam yang mempunyai tujuan untuk memastikan kelangsungan hidup manusia, setelah berlangsungnya pernikahan dan perkawinan keinginan untuk memiliki keturunan. Tujuan pernikahan adalah untuk menciptakan keturunan yang sah bagi generasi mendatang dan membangun kehidupan yang tenteram berdasarkan cinta dan kasih sayang satu sama lain dalam rumah tangga yang penuh kasih sayang, perhatian, dan harmonis. Kelahiran seorang anak melengkapi pernikahan, tetapi tidak semua pasangan mudah untuk hamil.² Maka dalam menyikapi masalah ini, pasangan suami istri harus memiliki komunikasi yang baik dan pondasi agama yang kuat.

Kondisi ini sering menjadi ujian dalam rumah tangga. Tidak jarang pasangan mengalami tekanan dari dalam diri, keluarga besar, maupun lingkungan sekitar. Tekanan ini bisa menimbulkan rasa cemas, sedih, bahkan memicu konflik rumah tangga. Dalam beberapa kasus, ada pasangan yang akhirnya memilih bercerai, menikah lagi, atau berselingkuh karena

¹ Asy-Syatibi, *Fiqh al-Usrah: Hukum dan Etika Rumah Tangga dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Pustaka Amani, 2015), hlm. 45–48.

² Rahmawati, L., “Peran Komunikasi dan Agama dalam Meningkatkan Keharmonisan Pernikahan,” *Jurnal Ilmu Keluarga dan Masyarakat*, Vol. 4, No. 2 (2019): 30–34.

keinginannya memiliki anak tidak terpenuhi. Padahal, jika pasangan memiliki komunikasi yang baik dan pondasi agama yang kuat, keadaan tanpa anak tidak selalu berakhir buruk. Dengan dukungan emosional, saling pengertian, dan penerimaan terhadap takdir Allah, rumah tangga tetap bisa berjalan harmonis dan bahagia. Ketahanan keluarga menjadi hal penting untuk menjaga keutuhan rumah tangga. Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 menjelaskan bahwa ketahanan keluarga adalah kemampuan keluarga untuk hidup mandiri, tangguh, dan mampu menghadapi berbagai tantangan guna mencapai kesejahteraan lahir dan batin. Dalam hal ini, kesetaraan gender juga berperan penting. Keluarga yang mampu membagi peran, tanggung jawab, dan keputusan secara adil antara suami dan istri akan lebih kuat menghadapi masalah, termasuk ketika belum memiliki anak. Namun, di masyarakat masih banyak anggapan bahwa kemandulan hanya disebabkan oleh pihak perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman tentang kesetaraan gender dalam ketahanan keluarga masih belum sepenuhnya diterapkan.

Fakta di lapangan menunjukkan hal yang menarik. Di Desa Sempu, Kecamatan Sempu, Kabupaten Banyuwangi, terdapat pasangan suami istri yang bercerai karena belum dikaruniai anak. Akan tetapi, ada juga empat pasangan lain yang sudah menikah selama 10 hingga 20 tahun dan tetap hidup rukun meskipun belum memiliki keturunan. Mereka mampu bertahan karena memiliki komunikasi yang baik, mengikuti kegiatan positif, serta

saling mendukung secara emosional dan spiritual.³ Dari kenyataan tersebut, terlihat adanya perbedaan dalam cara setiap pasangan menghadapi masalah yang sama. Ada yang tidak mampu mempertahankan rumah tangganya, namun ada pula yang justru semakin kuat. Inilah yang menjadi alasan utama (gap penelitian), yaitu masih sedikit penelitian yang membahas bagaimana pasangan tanpa anak mampu menjaga ketahanan keluarganya, serta bagaimana peran gender berpengaruh dalam proses tersebut. Oleh karena itu penelitian ini berjudul “Upaya Ketahanan Keluarga Bagi Pasangan yang Belum Dikaruniai Anak dalam Perspektif Gender (Studi Kasus di Desa Sempu Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi” yang bertujuan untuk memahami bagaimana pasangan suami istri mempertahankan keharmonisan rumah tangga meskipun belum memiliki anak, serta bagaimana peran kesetaraan gender membantu mereka dalam menjaga ketahanan keluarga.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan bagian inti dari penelitian agar dapat memudahkan peneliti untuk mendalami sebuah topik yang akan atau sedang diteliti secara lebih mendalam.⁴ Berdasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan diatas, maka fokus penelitian dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana upaya pasangan suami istri dalam menjaga ketahanan keluarga ketika belum dikaruniai anak dalam perspektif gender di Desa Sempu Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat bagi pasangan suami istri yang

³ Wawancara observasi tanggal 05 agustus 2025

⁴ Arikunto, S., *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 92–94.

belum di karuniai anak dalam perspektif gender di Desa Sempu Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah uraian tentang arah atau target yang ingin diraih oleh peneliti dalam proses pelaksanaan penelitian. Tujuan tersebut harus sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya oleh peneliti.⁵ Berdasarkan fokus penelitian telah ditetapkan, tujuan penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui upaya ketahanan keluarga bagi pasangan yang belum dikaruniai anak dalam perspektif gender di Desa Sempu Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pada ketahanan keluarga bagi pasangan yang belum di karuniai anak dalam perspektif gender di Desa Sempu Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian mencakup manfaat yang akan dihasilkan setelah penelitian selesai. Manfaat tersebut bisa bersifat teoritis maupun praktis, seperti memberikan kontribusi bagi peneliti, institusi, maupun masyarakat luas.⁶ Adapun manfaat dari penelitian ini, yaitu:

⁵ Tim Penyusun, Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UIN KHAS Jember (Jember, UIN KHAS Jember, 2023), 30.

⁶ Tim Penyusun, Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UIN KHAS Jember (Jember, UIN KHAS Jember, 2023), 30.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini di harapkan dapat menambah literatur tentang ketahanan keluarga dalam perspektif gender dalam konteks pasanga tanpa anak.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini di harapkan dapat menjadi panduan bagi pasangan, konselor keluarga, dan pemerintah daerah dalam mendukung ketahanan keluarga tanpa anak.

a. Prodi Bimbingan dan Konseling Islam

Hasil penelitian ini dapat di gunakan sebagai bahan referensi untuk melanjutkan penelitian yang lebih luas bagi Prodi Bimbingan dan Konseling Islam terutama tentang Ketahanan Keluarga dalam Perspektif Gender.

b. Keluarga

Hasil penelitian ini bisa di gunakan sebagai informasi bagi keluarga agar memahami fungsi keluarga dan memberikan pencerahan atau solusi terhadap suami dan istri agar ketahanan keluarga tetap terjaga meskipun tidak di karuniai anak.

c. Mahasiswa

Hasil penelitian ini sebagai informasi bagi mahasiswa penulis yang dalam kehidupan individu,keluarga dan masyarakat tentang ketahanan keluarga.

d. Peneliti Lain

Hasil dari penelitian bagi peneliti yang bermanfaat sebagai penulisan lanjutan dengan menambah variable lain dengan subjek yang lebih besar.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah memuat tentang macam-macam istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitiannya. Adapun tujuannya adalah agar tidak terjadi kesalahpahaman pada makna istilah sebagaimana yang dimaksud oleh peneliti.⁷ Berikut adalah beberapa definisi istilah yang ada di judul penelitian:

1. Upaya Ketahanan Keluarga

Upaya ketahanan keluarga merupakan segala bentuk tindakan, strategi, atau intervensi yang dilakukan oleh anggota keluarga, masyarakat, maupun pemerintah untuk menjaga dan meningkatkan kemampuan keluarga dalam menghadapi, menyesuaikan diri, dan mengatasi berbagai tantangan, tekanan, serta perubahan dalam kehidupan, baik secara ekonomi, sosial, psikologis, maupun spiritual, agar keluarga tetap berfungsi secara optimal dan harmonis. Ketahanan keluarga juga mengacu pada kondisi keluarga yang mampu mempertahankan keutuhan, kestabilan, dan kesejahteraannya dalam menghadapi tekanan hidup.

⁷ Tim Penyusun, Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UIN KHAS Jember (Jember, UIN KHAS Jember, 2023), 30.

Ketahanan keluarga dapat diukur dari beberapa aspek berikut:

- a. Komunikasi, bagaimana pasangan berkomunikasi secara terbuka, menyelesaikan konflik, dan saling memahami.
- b. Dukungan emosional, sejauh mana pasangan saling memberi perhatian, empati, dan penguatan mental.
- c. Ketahanan ekonomi, kemampuan memenuhi kebutuhan dasar, mengelola keuangan, dan menghadapi tekanan ekonomi.
- d. Nilai spiritual/keagamaan (jika relevan), bagaimana agama/nilai moral menjadi pegangan dalam menghadapi ujian.
- e. Keterlibatan sosial, dukungan dari keluarga besar atau lingkungan sekitar.

2. Perspektif Gender pada Pasangan Suami Istri

Perspektif gender adalah cara pandang yang mempertimbangkan perbedaan peran, tanggung jawab, kebutuhan, pengalaman dan kondisi antara laki-laki dan perempuan. Perspektif gender juga dapat mempertimbangkan bagaimana perbedaan tersebut memengaruhi status dan kekuasaan. Penelitian ini mengungkap penelitian ketahanan keluarga bagi pasangan keluarga yang belum dikaruniai anak dalam perspektif gender peneliti bermaksud untuk menegaskan kembali mengenai kesetaraan gender bahwasannya dalam penelitian ini kemandulan tidak hanya bisa dialami oleh wanita akan tetapi tidak menutup kemungkinan kemandulan terjadi pada pria.

Kesetaraan gender di sini dapat dilihat dari:

- a. Pembagian peran, apakah tugas rumah tangga dan nafkah dibagi secara adil atau masih didominasi salah satu pihak.
- b. Pengambilan keputusan, apakah keputusan penting dibuat bersama atau sepihak.
- c. Penerimaan terhadap kondisi (tidak punya anak), apakah suami dan istri saling mendukung atau menyalahkan salah satu pihak.
- d. Sikap terhadap kesetaraan, apakah kedua pihak memahami bahwa infertilitas bisa terjadi pada laki-laki maupun perempuan.
- e. Keterlibatan suami dan istri dalam upaya penyembuhan/ikhtiar, apakah keduanya sama-sama aktif atau hanya salah satu.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan menjelaskan urutan atau struktur isi skripsi yang mencakup gambaran setiap bab mulai dari pendahuluan hingga penutup.⁸ Berikut sistematika pembahasan pada skripsi ini:

BAB 1 Pendahuluan, bab ini berisi tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Pustaka, bab ini berisi mengenai penelitian terdahulu dan kajian teori yang relevan dengan penelitian yang di lakukan.

BAB III Metode Penelitian, bab ini berisikan tentang metode penelitian yang akan di gunakan oleh peneliti, di antaranya yaitu; pendekatan

⁸ Sistematika pembahasan menjelaskan urutan atau struktur isi skripsi, yang mencakup gambaran setiap bab mulai dari pendahuluan hingga penutup.¹⁵ Berikut sistematika pembahasan pada skripsi ini:

dan jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, pengumpulan dan keabsahan data.

BAB IV Penyajian Data dan Analisis, bab ini berisi tentang gambaran objek penelitian, penyajian data, dan analisis serta pembahasan temuan.

BAB V Penutup, bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran dari penelit



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Berbagai temuan penelitian sebelumnya disebut sebagai penelitian terdahulu dan digunakan sebagai pembanding. Penelitian-penelitian tersebut kemudian merangkum penelitian yang telah dipublikasikan maupun yang belum dipublikasikan untuk penelitian selanjutnya terkait penelitian yang akan dilakukan. Tesis, disertasi, jurnal, dan publikasi lainnya merupakan contoh dari penelitian terdahulu ini. Hasil penelitian terdahulu meliputi:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Izzatus Sholehah tentang *"Upaya Membangun Keharmonisan Dalam Membentuk Keluarga Sakinah Terhadap Pernikahan Tanpa Anak (Childfree) Perspektif Ulama NU Jember"*. dari Program Studi Hukum Keluarga Fakultas Syariah UIN Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember tahun 2023. Metodologi penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan/empiris, yaitu penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan terjun langsung ke lapangan dan menemui informan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan judul penelitian. Temuan penelitian ini meliputi: Upaya ulama NU Jember dalam membina keharmonisan keluarga sakinah terkait pernikahan tanpa anak (Chilfree), 1. Melalui komunikasi rutin mengenai berbagai permasalahan keluarga, pencapaian tujuan dan visi bersama, serta meluangkan waktu bersama di akhir pekan (hari libur). Di sisi lain, para

ulama NU Jember meyakini bahwa memilih untuk tidak memiliki anak merupakan praktik umum bagi semua keluarga, baik yang memiliki anak maupun tidak. Satu-satunya perbedaan adalah keluarga yang tidak memiliki anak memiliki lebih banyak waktu untuk berkomunikasi secara konstan dan tidak dibebani tanggung jawab berat selain kewajiban mereka kepada masing-masing pasangan. Hal ini biasanya disebabkan oleh keinginan untuk mencapai kepuasan dalam mencapai tujuan seperti karier, serta kekhawatiran tentang memiliki anak terkait sekolah, ekonomi, dan faktor-faktor lainnya.¹¹

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ummul Yakin tentang “*Upaya Suami Istri Mempertahankan Keluarga Yang Tidak Mempunyai Keturunan di Mawa Kota Palopo*”. Dari Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Adap, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo tahun 2021. Metodologi penelitian penulis bersifat kualitatif, dan jenis penelitian yang digunakan peneliti berbasis fenomena, artinya informasi yang dikumpulkan berasal dari berbagai sumber. Temuan penelitian menunjukkan bahwa upaya suami istri dalam mempertahankan keluarga tanpa anak di Kota Palopo menunjukkan hasil yang baik, yaitu menjaga hubungan dalam keluarga, senantiasa memberikan dukungan positif satu sama lain, sabar menerima anugerah Allah SWT, menerima dukungan dari keluarga,

¹¹ Izzatus Sholehah, ‘Izzatus Sholehah, Upaya Membangun Keharmonisan Dalam Membentuk Keluarga Sakinah Terhadap Pernikahan Tanpa Anak (Childfree) Perspektif Ulama NU Jember, Skripsi, Program Studi Hukum Keluarga, Fakultas Syariah, UIN Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember, 2023.’

bersyukur, dan selalu menunggu dengan sabar. Pasangan suami istri yang menjalani hidup sebagai hubungan suami istri tanpa anak, hendaknya saling menyemangati dan beriman satu sama lain bahwa Allah akan memberikan mereka anak pada suatu saat nanti.¹²

3. Penelitian yang dilakukan oleh Annida Wifqi Nur Atifa tentang *“Tinjauan Hukum Islam Terhadap Upaya Pembentukan Keluarga Harmonis Bagi Pasangan Yang Tidak Memiliki Keturunan (Studi Kasus di Desa Gandu Kecamatan Mlarak Kebupaten Ponorogo)”*. Dari Program Studi Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo tahun 2023. Pada penelitian ini memberikan informasi faktual untuk pendekatan studi kualitatif penulis. Penelitian lapangan, atau penelitian yang dilakukan di lapangan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan, merupakan bentuk penelitian yang digunakan dalam studi ini. Tujuan studi ini adalah untuk mengumpulkan data dari narasumber di lapangan. Tiga sudut pandang informan dicantumkan dalam temuan studi ini, antara lain: 1) Menurut informan pertama, Tn. K dan Ny. I, salah satu informan tanpa anak, menyatakan bahwa mereka harus saling percaya daripada saling menyalahkan demi menjaga keutuhan keluarga. 2) Informan kedua, Tn. S dan Ny. I, menggambarkan pendekatan mereka sebagai kesabaran, mengakui hak dan tanggung jawab masing-masing, menghargai kelebihan dan kekurangan masing-masing, bersikap jujur dan terbuka,

¹² Ummul Yakin and others, ‘Upaya Suami Istri Mempertahankan Keluarga Yang Tidak Mempunyai Keturunan Di Mawa Kota Palopo’, 2021.

saling memaafkan kesalahan masing-masing, dan mengadopsi anak. 3).

Tn. S dan M menyatakan bahwa demi menjaga keutuhan rumah tangga mereka, mereka selalu sabar dalam menghadapi setiap masalah yang muncul, terbuka satu sama lain, dan menyadari bahwa tidak ada manusia yang sempurna. Selain itu, mereka senantiasa menjaga keharmonisan keluarga dengan saling memperhatikan, sehingga tidak ada kecurigaan. Menurut keenam informan, tiga pasangan suami istri di Desa Gandu yang belum memiliki anak, mereka semua memahami keharmonisan keluarga tanpa anak memiliki kesamaan, yaitu keluarga tetap merasa tenteram dan damai dalam segala aspek—fisik, spiritual, dan spiritual. Rata-rata, keenam pasangan suami istri tersebut menyatakan bahwa keimanan setiap anggota keluarga sangat penting untuk menjaga keutuhan rumah tangga mereka. Keluarga ini sabar, teguh, dan pantang menyerah dalam menghadapi kesulitan.¹³

4. Penelitian yang dilakukan oleh Hanan Abimanyu tentang “*Ketahanan Keluarga Pada Pasangan Yang Belum Memiliki Keturunan di Desa Balerejo Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun*”. Dari Program Magister Program Studi Hukum Keluarga Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo tahun 2024. Karena jenis data yang akan dikumpulkan bersifat kualitatif, dalam bentuk kata-kata atau tulisan, alih-alih data numerik, teknik penelitian ini menggunakan

¹³ ‘Annida Wifqi Nur Atifa, Tinjauan Hukum Islam Terhadap Upaya Pembentukan Keluarga Harmonis Bagi Pasangan Yang Tidak Memiliki Keturunan, Skripsi, IAIN Ponorogo, 2023.’, 2023.

strategi kualitatif yang dipilih oleh peneliti. Metode ini digunakan untuk memahami dan menjelaskan secara mendalam fenomena keluarga tanpa anak di Desa Balerejo, Kecamatan Kebonsari, Kabupaten Madiun, serta menyelidiki berbagai inisiatif yang telah dilakukan pasangan-pasangan ini untuk memperkuat keluarga mereka. Di sisi lain, studi fenomenologi berfokus pada penyelidikan dan pemahaman pengalaman subjektif manusia menggunakan metode Ketahanan Keluarga/Family Resilience. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keluarga informan memiliki prioritas yang berbeda dalam hal ketahanan fisik, sosial, dan psikologis keluarga mereka. Dalam hal ini, peneliti mengklasifikasikan tingkat ketahanan keluarga sebagai kuat atau agak tangguh. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009, pendekatan sistem yang mencakup komponen masukan (sumber daya fisik dan non-fisik), proses pengelolaan keluarga (kesulitan keluarga dan strategi coping), dan keluaran (pemenuhan kebutuhan dasar psikososial) dapat digunakan untuk mengukur ketahanan keluarga. Kedelapan informan tersebut, empat pasangan suami istri dan keluarga, termasuk Tn. WO dan Ny. PI, Tn. NW dan Ny. MY, Tn. SO dan Ny. IH, serta Tn. EP dan Ny. HY menunjukkan tingkat ketahanan yang berbeda-beda, masing-masing dengan kekuatan dan kesulitan unik dalam ranah sosial, psikologis, dan fisik mereka.¹⁴

¹⁴ Hanan Abimanyu, 'Hanan Abimanyu, Ketahanan Keluarga Pada Pasangan Yang Belum Memiliki Keturunan, Tesis, IAIN Ponorogo, 2024.', 2024.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Malik Iskandar dan Harifuddin Halim tentang *“Upaya Pasangan Suami Istri Yang Tidak Mempunyai Anak Dalam Mempertahankan Harmonisasi Keluarga”*. Tahun 2023. Metodelogi yang digunakan berupa kuesioner, wawancara, dan tinjauan pustaka digunakan untuk mengumpulkan data dalam pendekatan penelitian kuantitatif, yang menggunakan tabulasi frekuensi dan skala Likert. Temuan penelitian ini adalah: 1. Pasangan tanpa anak menggunakan dua strategi untuk menjaga keharmonisan keluarga mereka: a) mereka bekerja secara internal untuk meningkatkan kolaborasi dan komunikasi satu sama lain, dan b) mereka mendapatkan bantuan dari luar. 2. Bias positif, menghindari konfrontasi, dan menghindari pembicaraan yang sensitif merupakan cara untuk melawan stigma. Sepuluh upaya dilakukan oleh responden untuk menjaga keharmonisan keluarga, sesuai dengan indikasi penelitian, termasuk: 1. Pengabdian kepada pasangan mereka masing-masing 2. Memiliki ikatan emosional yang erat dengan hubungan mereka. 3. Saling menghormati pasangan 4. Adaptif terhadap pasangan 5. Interaksi dengan pasangan 6. Mendengarkan pasangan dengan penuh perhatian 7. Memenuhi kebutuhan rohani mereka 8. Menjaga ikatan dengan lingkungan keluarga masing-masing pasangan 9. Mencintai dan memahami pasangan 10. Berpartisipasi dalam kegiatan sosial bersama pasangan. Pasangan suami istri diperkuat oleh kondisi ini dan mampu menghadapi stigma negatif dari masyarakat. Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa

pasangan suami istri berusaha menjaga keharmonisan keluarga mereka sambil tetap berharap untuk memiliki anak.¹⁵

6. Penelitian yang dilakukan oleh Sya'adatul Abadiyah tentang “Ketahanan Keluarga Pada Pasangan Suami Istri yang Tidak Memiliki Anak (Studi Kasus di Desa Botok, Kecamatan Karas, Kabupaten Magetan)”. (2025). Metode penelitian yang di gunakan menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini yaitu: 1. Profil ketahanan keluarga tercermin pada aspek fisik, psikologis, dan sosial. 2. Faktor penyokong yang meliputi faktor Internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup mulai nilai agama, kesetiaan, komunikasi yang baik, meluangkan waktu bersama. Faktor Eksternal di antaranya dukungan keluarga besar, komunitas, pandangan masyarakat positif, bantuan ART. 3. Dampak psikologis dengan meningkatkan resiliensi, mengurangi stres, serta menciptakan keseimbangan dan kebahagiaan. Kesimpulan dari penelitian ini yakni pasangan suami istri yang tidak memiliki anak di desa Botok tetap bisa menjaga ketahanan keluarga. Mereka mengandalkan kekuatan dari dalam, seperti agama, kesetiaan, dan komunikasi yang baik, serta dukungan dari luar, seperti keluarga besar dan lingkungan sekitar. Hal ini membuat mereka lebih kuat secara psikologis, mampu mengurangi stres, dan tetap hidup seimbang serta

¹⁵ Abdul Malik Iskandar, Hasanuddin Kasim, and Harifuddin Halim, ‘Upaya Pasangan Suami Istri Yang Tidak Mempunyai Anak Dalam Mempertahankan Harmonisasi Keluarganya’, 7.2 (2019), pp. 146–62.

bahagia meskipun belum memiliki anak.¹⁶

Dari beberapa penelitian sebelumnya, peneliti menemukan bahwa pasangan tanpa anak menerapkan berbagai cara untuk menjaga keharmonisan dan ketahanan keluarga. Strategi yang banyak ditemukan adalah komunikasi yang baik, saling percaya, kesabaran, dukungan keluarga, dan penguatan spiritual (Izzatus, Ummul, Annida, Abdul Malik). Sebagian penelitian menggunakan konsep ketahanan keluarga (fisik-psikologis-sosial) atau pendekatan sistem (input-proses-output) (Hanani, Sya'adatul). Ada pula penelitian yang meninjau dari sudut hukum Islam atau pandangan ulama (Izzatus, Annida), namun sifatnya masih normatif. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut memiliki beberapa kelemahan (gap). Berikut beberapa gab risetnya:

- a. Kebanyakan membahas pasangan tanpa anak karena infertilitas, bukan pilihan childfree secara sadar.
- b. Perspektif gender (pembagian peran, relasi kuasa, pengalaman suami-istri) belum digunakan sebagai analisis utama.
- c. Tekanan sosial dan stigma hanya disebut sekilas, belum dikaji dampaknya dan cara pasangan menghadapinya.
- d. Motivasi dan proses pengambilan keputusan dalam rumah tangga (karier, ekonomi, nilai hidup) kurang dieksplorasi.
- e. Belum ada yang meneliti konteks budaya Banyuwangi (Desa Sempu)

¹⁶ Yang Tidak and Memiliki Anak, ‘Sya’adatul Abadiyah, Ketahanan Keluarga Pada Pasangan Suami Istri Yang Tidak Memiliki Anak (Studi Kasus Di Desa Botok, Kecamatan Karas, Kabupaten Magetan), Tesis, IAIN Ponorogo, 2025.’, 2025.

yang memiliki ciri sosial-religius khas.

Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan (novelty) yang jelas.

Penelitian ini menganalisis ketahanan keluarga pasangan yang belum dikaruniai anak di Desa Sempu dengan perspektif gender, sehingga dapat melihat pembagian peran dan relasi kuasa secara adil. Penelitian ini juga memetakan faktor pendukung dan penghambat secara lengkap, termasuk mekanisme coping terhadap stigma sosial lokal. Selain itu, penelitian ini menyusun strategi ketahanan keluarga yang kontekstual dan berkeadilan gender, melengkapi penelitian sebelumnya yang masih bersifat deskriptif dan normatif. Dengan demikian, penelitian ini mengisi kekosongan literatur dengan menggabungkan tiga aspek sekaligus: ketahanan keluarga, perspektif gender dan konteks lokal (Banyuwangi).

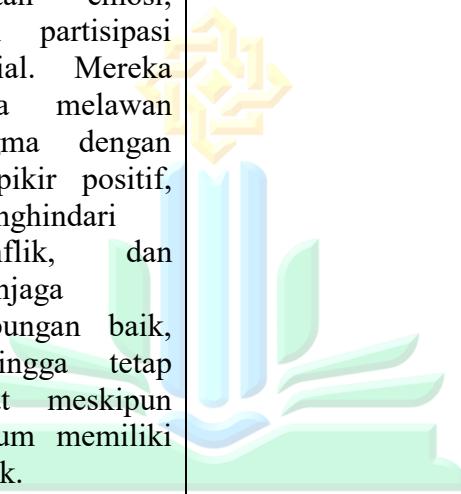
Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

NO	NAMA	HASIL	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1	Izzatus Sholehah (2023)	1. Hasil penelitian ini menunjukkan Pasangan childfree membangun keharmonisan keluarga dengan sering berkomunikasi, menyusun visi-misi bersama, dan menghabiskan waktu bersama, terutama saat hari libur. Menurut ulama	1. Persamaannya adalah membahas mengenai keluarga tanpa anak dan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif.	2. Penelitian Ini berfokus pada keharmonisan dalam membentuk keluarga sakinah pernikahan tanpa anak menurut perspektif ulama NU Jember, sedangkan peneliti berfokus pada upaya ketahanan keluarga bagi pasangan yang belum di karuniai

		<p>NU Jember, keputusan childfree biasa dilakukan dan memberi pasangan lebih banyak waktu untuk berkomunikasi, tanpa tanggung jawab berat selain terhadap pasangan. Pilihan childfree biasanya dipengaruhi oleh keinginan mencapai kepuasan, fokus pada karier, dan kekhawatiran terkait pendidikan atau ekonomi..</p>		<p>anak dalam perseptif gender.</p>
2	UmmulYakin tahun 2021	<p>1. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pasangan tanpa keturunan di Mawa Kota Palopo mempertahankan keluarga dengan menjaga hubungan baik, saling mendukung, sabar menerima ketetapan Allah, serta bersyukur dan menunggu keturunan dengan sabar. Kehidupan tanpa anak dimaknai</p>	<p>1. Persamaannya adalah membahas mengenai ketahanan keluarga yang tidak mempunyai anak, dan menggunakan metode penelitian kualitatif</p>	<p>2. Penelitian ini berfokus mengenai upaya pasangan suami istri mempertahankan keluarga yang tidak mempunyai anak, sedangkan peneliti di sini lebih berfokus pada upaya ketahanan keluarga bagi pasangan yang belum di kruniai anak dalam perspektif gender</p>

		sebagai saling percaya dan saling mendukung antara suami dan istri.		
3	Annida Wifqi Nur Atifa 2023	<p>1. Hasil dari penelitian ini menunjukan pasangan suami istri yang tidak memiliki keturunan di desa Gandu tetap berusaha menjaga keutuhan rumah tangga dengan saling percaya, sabar, terbuka, tidak saling menyalahkan, dan saling memaafkan.</p> <p>Mereka juga berusaha menerima kekurangan pasangan, memahami hak dan kewajiban masing-masing, serta ada yang memilih mengangkat anak, dan kunci utama ketahanan rumah tangganya adalah keimanan, sehingga ketika menghadapi cobaan mereka tetap tabah, sabar, dan tidak</p>	<p>1. Persamaannya adalah membahas mengenai pasangan suami istri yang tidak memiliki keturunan dan menggunakan pendekatan kualitatif</p>	<p>2. Penelitian ini berfokus pada tinjauan hukum islam terhadap upaya pembentukan keluarga harmonis bagi pasangan yang tidak memiliki keturunan sedangkan peneliti lebih berfokus pada upaya ketahanan keluarga bagi pasangan yang belum di karuniai anak dalam perseptif gender</p>

		mudah menyerah.		
4	Hanan Abimanyu 2024	<p>1. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pasangan suami istri yang belum memiliki keturunan di desa Balerejo memiliki ketahanan keluarga yang berbeda-beda, baik dalam aspek fisik, sosial, maupun psikologis. Dari delapan informan yakni empat pasangan menunjukkan tingkat ketahanan yang beragam, mulai dari cukup tahan hingga kuat, dengan kekuatan dan tantangan masing-masing. Ketahanan keluarga mereka terlihat dari bagaimana mengelola sumber daya, menghadapi masalah, serta berusaha memenuhi kebutuhan dasar dan psikososial.</p>	<p>1. Persamaannya adalah membahas mengenai ketahanan keluarga pada pasangan yang belum di karuniai anak dan menggunakan metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif</p>	<p>2. Penelitian ini berfokus mengenai ketahanan keluarga pada pasangan yang belum memiliki keturunan sedangkan peneliti disini lebih berfokus pada upaya ketahanan keluarga bagi pasangan suami istri yang belum dikaruniai anak dalam perspektif gender.</p>
5	Abdul Malik Iskandar, Hasanuddin Kasim, dan Harifuddin	<p>1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasangan tanpa anak mempertahanka</p>	<p>1. Persamaannya adalah membahas mengenai upaya pasangan suami istri yang tidak mempunyai anak</p>	<p>2. Penelitian ini berfokus pada upaya pasangan suami istri yang tidak mempunyai</p>

	Halim tahun 2023	<p>an harmonisasi keluarga melalui komunikasi, kerjasama, dukungan eksternal, serta sepuluh upaya seperti loyalitas, saling menghormati, ikatan emosi, dan partisipasi sosial. Mereka juga melawan stigma dengan berpikir positif, menghindari konflik, dan menjaga hubungan baik, sehingga tetap kuat meskipun belum memiliki anak.</p>		<p>anak dalam mempertahankan harmonisasi keluarga sedangkan peneliti lebih berfokus pada upaya ketahanan keluarga bagi pasangan yang belum di karuniai anak dalam perspektif gender</p> <p>3. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan frekuensi tabulasi dan skala likert dengan teknik pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner, wawancara, dan studi literatur. Sedangkan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan atau empiris.</p>
6	Sya'adatul Abadiyah 2025	<p>1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasangan tanpa anak di desa Botok tetap mampu menjaga ketahanan keluarga melalui aspek fisik,</p>	<p>1. Persamaannya adalah membahas mengenai pasangan suami istri yang tidak memiliki anak dan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data</p>	<p>1. Penelitian ini berfokus pada Ketahanan keluarga dapat dijaga melalui kekuatan internal (agama, komunikasi, kesetiaan) dan</p>

		<p>psikologis, dan sosial, dengan dukungan internal seperti agama, kesetiaan, komunikasi, serta dukungan eksternal dari keluarga besar dan lingkungan, sehingga mereka lebih kuat secara psikologis, mampu mengurangi stres, dan tetap hidup bahagia.</p>	<p>observasi, wawancara, dan dokumentasi.</p>	<p>dukungan eksternal (keluarga besar, komunitas), tanpa membedakan gender. Sedangkan peneliti lebih menekankan strategi ketahanan yang mempertimbangkan peran gender, misalnya bagaimana suami dan istri saling mendukung sesuai peran, menghadapi stigma, dan memanfaatkan sumber daya internal dan eksternal secara berbeda.</p>
--	--	---	---	---

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

B. Kajian Teori **KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ**

Kajian teori berperan penting dalam penelitian karena membantu peneliti memahami masalah secara mendalam, menyusun arah penelitian secara jelas, serta menemukan celah kajian yang belum banyak diteliti.

Dalam studi mengenai ketahanan keluarga pasangan yang belum dikaruniai anak, teori keluarga, komunikasi, gender, dan nilai spiritual menjadi landasan utama untuk menjelaskan bagaimana keluarga menghadapi tekanan sosial dan psikologis. Penelitian ini menggunakan teori ketahanan keluarga menurut Walsh (2016) yang menekankan tiga pilar utama, yaitu sistem keyakinan keluarga, pola organisasi keluarga, dan proses komunikasi.

Dalam penelitian ini, teori Walsh (2016) digunakan untuk menganalisis bagaimana pasangan membangun pemaknaan positif terhadap kondisi belum memiliki anak, bagaimana fleksibilitas peran dan dukungan sosial dijalankan, serta bagaimana pola komunikasi, empati, dan penyelesaian masalah diterapkan dalam keseharian. Kemudian, teori Sunarti (2018) memperkuat analisis dengan memandang ketahanan keluarga dari tiga dimensi: fisik, sosial, dan psikologis, sehingga penelitian dapat mengidentifikasi bagaimana pasangan memenuhi kebutuhan dasar, menjaga relasi sosial, dan mengelola stabilitas emosional. Sementara itu, konsep ketahanan keluarga menurut Frankenberger digunakan untuk melihat ketahanan sebagai proses dinamis yang terdiri dari input (sumber daya internal-eksternal), proses manajemen keluarga (strategi adaptasi dan komunikasi), dan output (ketenangan, keharmonisan, dan stabilitas keluarga).

Dari perspektif gender, teori Mansour Fakih (2013) digunakan untuk mengkaji bagaimana konstruksi sosial mengenai anak dan peran reproduksi dapat menimbulkan beban emosional dan sosial yang lebih besar pada perempuan, serta menilai sejauh mana kesetaraan relasi suami-istri terwujud dalam pembagian peran, dukungan emosional, dan pengambilan keputusan dalam rumah tangga. Dengan memadukan teori-teori tersebut, penelitian ini menegaskan bahwa ketahanan keluarga tidak bergantung pada keberadaan anak, melainkan pada kualitas hubungan suami-istri, kesetaraan peran gender, komunikasi efektif, serta dukungan emosional dan spiritual. Oleh

karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana pasangan yang belum dikaruniai anak di Desa Sempu membangun ketahanan keluarga, faktor-faktor yang memengaruhinya, serta bagaimana perspektif gender membentuk dinamika peran dan proses komunikasi dalam menghadapi tekanan sosial dan budaya.

Berdasarkan penelitian terdahulu, terlihat bahwa ketahanan keluarga pada pasangan tanpa anak banyak dipengaruhi oleh komunikasi yang baik, dukungan emosional, nilai religius, dan lingkungan sosial yang positif. Studi Izzatus Sholehah (2023), Ummul Yakin (2021), dan peneliti lainnya menunjukkan bahwa kepercayaan, kesabaran, keterbukaan, serta dukungan keluarga menjadi faktor utama dalam menjaga keharmonisan rumah tangga meskipun belum memiliki keturunan. Namun, penelitian tersebut belum banyak menyoroti bagaimana peran gender memengaruhi proses ketahanan keluarga, terutama terkait tekanan sosial yang lebih besar terhadap perempuan, pembagian peran dalam rumah tangga, serta bagaimana pasangan mengelola dinamika tersebut melalui komunikasi dan dukungan bersama. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi celah tersebut dengan mengkaji upaya ketahanan keluarga pada pasangan yang belum dikaruniai anak di Desa Sempu dalam perspektif gender, guna melihat bagaimana pasangan menghadapi tuntutan sosial dan budaya sambil membangun keharmonisan keluarga.

Adapun kajian teori dalam penelitian ini, yaitu:

1. Upaya Ketahanan Keluarga

a. Definisi Ketahanan Keluarga

Dengan mengkaji kemampuan setiap anggota keluarga untuk menjalani kehidupan yang sejahtera dan bahagia, baik secara fisik maupun emosional, ketahanan keluarga biasanya mengacu pada kondisi di mana sebuah keluarga memiliki kapasitas mental dan fisik untuk hidup mandiri. Frankerberger (1998) mendefinisikan ketahanan keluarga sebagai akses yang memadai dan stabil terhadap sumber daya dan pendapatan untuk memenuhi berbagai kebutuhan dasar, termasuk pangan, air bersih, layanan kesehatan, kesempatan pendidikan, perumahan, waktu untuk terlibat dalam masyarakat, dan integrasi.¹⁷ Menurut Sunarti, kemampuan seseorang untuk mengatasi hambatan dengan menggunakan perangkat yang dimilikinya menentukan seberapa tangguh keluarganya. Ada faktor-faktor tertentu yang mendukung sekaligus menghambat ketahanan keluarga.¹⁸

b. Faktor-Faktor Ketahanan Keluarga

Faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan keluarga untuk menghadapi tekanan, kesulitan, dan perubahan dikenal sebagai faktor ketahanan keluarga. Aspek terpenting dalam kehidupan keluarga adalah mengatasi rintangan sebagai satu kesatuan untuk

¹⁷ Frankenberger, T.R. (1998). *Indicators and Data Collection Methods for Assessing Household Livelihood Security*. CARE International.

¹⁸ Euis Sunarti, *Ketahanan Keluarga: Konsep dan Pengukurannya* (Bogor: IPB Press, 2017), hlm. 45.

membangun keharmonisan. Menurut Walsh, ketahanan keluarga adalah kemampuan untuk mengatasi tantangan hidup dan menjadi lebih kuat serta lebih mampu daripada sebelumnya. Tiga proses utama yaitu sistem keyakinan, pola organisasi keluarga, dan proses komunikasi yang digunakan untuk mengembangkan ketahanan keluarga.¹⁹

Menurut Walsh (2016) menyatakan ada beberapa faktor utama ketahanan keluarga, yakni:

1) Faktor Internal

Berikut beberapa faktor internal ketahanan keluarga.²⁰

- a) Komunikasi yang efektif membantu keluarga menyelesaikan masalah dan menjaga hubungan tetap harmonis. Hal ini sesuai dengan penelitian Izzatus Sholehah (2023) dan Abdul Malik Iskandar dkk. (2023) yang menyebutkan bahwa komunikasi rutin, terbuka, dan sensitif menjadi kunci utama pasangan tanpa anak dalam menjaga keharmonisan.
- b) Hubungan yang harmonis melalui kasih sayang, dukungan, dan saling menghormati membuat keluarga lebih kuat. Temuan dari Annida Wifqi (2023) dan Ummul Yakin (2021) menunjukkan bahwa kesabaran, saling mendukung, dan saling memahami merupakan fondasi ketahanan keluarga

¹⁹ Froma Walsh, *Strengthening Family Resilience*, Third Edition (New York: The Guilford Press, 2016), hlm. 42.

²⁰ Froma Walsh, *Strengthening Family Resilience*, Third Edition (New York: The Guilford Press, 2016), hlm. 102–110.

tanpa anak.

- c) Pemahaman peran dalam keluarga sangat penting agar tidak terjadi kesalahpahaman. Hal ini sesuai dengan penelitian Annida Wifqi (2023) menegaskan bahwa pasangan tanpa anak tetap menjaga keseimbangan peran, saling bekerja sama, dan menghargai tanggung jawab masing-masing.
- d) Kepemimpinan keluarga yang bijak membantu keluarga mengambil keputusan tepat dalam situasi sulit. Hal ini sesuai dengan temuan Hanan Abimanyu (2024) yang menunjukkan bahwa pasangan yang mampu mengelola masalah dengan bijak memiliki ketahanan keluarga lebih baik.
- e) Nilai dan norma keluarga, termasuk nilai agama dan moral, menjadi sumber kekuatan dalam menghadapi tekanan. Hal ini ditegaskan oleh penelitian Ummul Yakin (2021) dan Sya'adatul Abadiyah (2025), bahwa kesabaran, syukur, iman, dan dukungan keluarga besar memperkuat ketahanan psikologis pasangan tanpa anak. Peran dan fungsi keluarga, setiap anggota keluarga perlu memahami peran dan tanggung jawabnya.

2) Faktor Eksternal

Berikut beberapa faktor internal ketahanan keluarga²¹

²¹ Froma Walsh, *Strengthening Family Resilience*, Third Edition (New York: The Guilford Press, 2016), hlm. 111–120.

- a) Kondisi ekonomi membantu keluarga memenuhi kebutuhan dasar dan mengurangi stres. Hal ini terlihat dalam penelitian Izzatus Sholehah (2023) dan Hanan Abimanyu (2024), bahwa kesiapan ekonomi menjadi pertimbangan pasangan dan mempengaruhi ketahanan keluarga.
- b) Dukungan lingkungan sosial seperti keluarga besar, tetangga, dan masyarakat sangat membantu keluarga bertahan dalam tekanan sosial. Hal ini sejalan dengan penelitian Ummul Yakin (2021), Abdul Malik Iskandar dkk. (2023), dan Sya'adatul Abadiyah (2025) menunjukkan bahwa dukungan sosial mampu memperkuat ketahanan keluarga tanpa anak.
- c) Akses pendidikan dan layanan kesehatan mendukung kesejahteraan keluarga secara fisik dan psikologis. Hal ini terlihat pada temuan Hanan Abimanyu (2024) menegaskan bahwa pemenuhan aspek fisik dan sosial, termasuk pendidikan dan kesehatan, menjadi indikator ketahanan keluarga.
- d) Dukungan kebijakan atau sistem sosial juga berperan, seperti program bantuan pemerintah. Hal ini terlihat dalam penelitian Hanan Abimanyu (2024), ketahanan keluarga dikaitkan dengan konsep dalam UU No. 52 Tahun 2009, di mana dukungan sistem sosial membantu keluarga memenuhi kebutuhan hidupnya.

c. Aspek-Aspek Ketahanan Keluarga

Ketahanan keluarga diukur dalam serangkaian komponen masukan, seperti strategi coping, prosedur pengelolaan keluarga, serta sumber daya fisik dan non-fisik. Pemenuhan kebutuhan psikologis dan fisik merupakan bagian dari sistem komponen keluaran. Menurut Sunarti, kapasitas keluarga merupakan tolok ukur seberapa baik sebuah keluarga dapat menggunakan sumber dayanya untuk mengatasi masalah internal. Oleh karena itu, jika sebuah keluarga memiliki karakteristik sosial, fisik, dan psikologis yang baik, maka keluarga tersebut dianggap tangguh.²² Berikut adalah penjelasannya:

1) Ketahanan Fisik

a) Kebutuhan Sandang dan Pangan

Menurut Frankerberger kebutuhan akan pangan dan sandang merupakan kondisi yang mengharuskan adanya akses yang memadai dan konsisten terhadap sumber daya dan uang untuk memenuhi berbagai kebutuhan, termasuk air, pangan, sandang, dan aksesoris. Demikian pula, ketika semua kebutuhan pangan dan sandang terpenuhi, kesejahteraan keluarga pun meningkat.

b) Perumahan

Kondisi rumah sebuah keluarga menjadi tolok ukurnya.

²⁰ Euis Sunarti, *Ketahanan Keluarga: Konsep dan Pengukurannya* (Bogor: IPB Press, 2017), hlm. 50–52.

Untuk menjaga kebersamaan dalam situasi seperti itu, keluarga tersebut tinggal di satu rumah.

c) Pendidikan dan Kesehatan

Salah satu tujuan anak adalah menempuh pendidikan tinggi, dan dukungan orang tua sangat penting bagi pencapaian mereka. Menangani masalah dan perselisihan secara efektif sangat penting bagi kesehatan keluarga.

2) Ketahanan Sosial

a) Nilai Agama

Keluarga dapat berhasil memenuhi tanggung jawab keagamaan mereka jika mereka memiliki pemahaman agama yang memadai. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa tujuan utama ibadah adalah untuk memberikan nasihat yang tepat

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

b) Komunikasi Efektif

Orang tua dan anggota keluarga saling berkomunikasi untuk mendukung perkembangan anak. Hal ini penting untuk menentukan keberhasilan sosial.

c) Komitmen Keluarga Tinggi

Berbakti kepada pasangan berarti berbakti, penuh perhatian, peduli, dan bertanggung jawab saat membahas tantangan hidup.

3) Ketahanan Psikologis

a) Kemampuan menanggulangi masalah non fisik

Jika sebuah keluarga mampu menangani masalah yang ada secara konstruktif, keluarga tersebut dapat dianggap memiliki ketahanan psikologis. Kemampuan mengendalikan emosi memungkinkan seseorang menghadapi masalah dengan konsep diri yang baik.

b) Pengendalian emosi secara positif

Menurut Walsh menegaskan bahwa kemampuan menyesuaikan diri dengan berbagai keadaan merupakan komponen penting dari keterampilan pemecahan masalah. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa bertahan hidup secara berkelanjutan mengharuskan seseorang mengatasi berbagai kritangan dan mempertahankan pandangan positif terhadap kehidupan keluarga, yang senantiasa berubah.

d) Konsep diri positif

Pengalaman yang baik, keterampilan yang bermanfaat, dan pertumbuhan pribadi dapat berkontribusi pada konsep diri yang baik dalam lingkungan keluarga. Dengan cara ini, seseorang dapat mencapai potensi penuhnya..

c) Kepedulian suami terhadap istri

Demi menjaga keutuhan dan keutuhan keluarga, seorang suami harus memperlakukan istrinya dengan baik dan

hormat. Pernikahan yang sukses membutuhkan ikatan emosional antara suami dan istri. Dalam hal ini, perkembangan keluarga yang sejahtera dan damai sangat dipengaruhi oleh ketahanan keluarga. Akibatnya, setiap keluarga pada umumnya mewujudkan kesejahteraan dan keharmonisan dengan caranya masing-masing. Membangun ketahanan keluarga idealnya dimulai dari individu, khususnya kesiapan pernikahan. Intinya, mempersiapkan pernikahan sama dengan mempersiapkan keluarga, karena mempersiapkan pernikahan merupakan salah satu aspek terpenting dalam pernikahan. Intinya, mempersiapkan pernikahan sama dengan mempersiapkan keluarga, karena mempersiapkan pernikahan merupakan salah satu aspek terpenting dalam pernikahan. Kesiapan pernikahan yang lebih matang akan menumbuhkan ketahanan keluarga. Kesiapan spiritual, emosional, sosial, fisik, peran seksual, dan usia merupakan prasyarat untuk pernikahan.

d. Konsep Ketahanan Keluarga

Berikut penjelasan ketahanan keluarga berdasarkan lima aspek penting:

1) Aspek Komunikasi

Komunikasi adalah dasar dalam keluarga. Jika keluarga dapat berbicara secara terbuka, jujur, dan saling memahami,

maka konflik bisa diselesaikan dengan baik dan hubungan menjadi lebih dekat. Hal ini sejalan dengan teori ketahanan keluarga, komunikasi yang terbuka dan efektif merupakan salah satu pilar utama dalam menjaga stabilitas keluarga

2) Aspek Dukungan Emosional

Keluarga yang saling memberi semangat, perhatian, dan rasa aman akan lebih kuat secara mental. Dukungan emosional membantu anggota keluarga menghadapi tress dan masalah tanpa merasa sendirian. Hal ini sejalan dengan teori ketahanan keluarga menyatakan bahwa dukungan emosional berperan sebagai resiliensi internal keluarga.

3) Aspek Spiritual

Nilai agama atau spiritual menjadi pedoman dalam bersikap. Keluarga yang memiliki keyakinan spiritual biasanya lebih sabar, berpikir positif, dan mampu mengambil hikmah dari setiap masalah. Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa spiritualitas membantu keluarga memberi makna positif pada masalah, sehingga mereka tetap kuat dan harmonis.

4) Aspek Sosial

Keluarga yang memiliki hubungan baik di dalam keluarga maupun dengan lingkungan sekitar akan lebih mudah mendapatkan bantuan, informasi, dan dukungan dari orang lain

saat mengalami kesulitan. Hal ini sejalan dengan teori ketahanan keluarga yang menekankan pentingnya dukungan sosial eksternal, seperti keluarga besar, tetangga, dan komunitas.

5) Aspek Ekonomi

Ekonomi yang stabil membuat keluarga mampu memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pendidikan, dan kesehatan. Selain itu, kemampuan mengatur keuangan juga penting agar keluarga tidak mudah stres saat menghadapi masalah financial. Hal ini sejalan dengan teori ketahanan keluarga, stabilitas ekonomi termasuk dalam sumber daya keluarga (family resources).

Jadi dapat disimpulkan bahwa keluarga yang tangguh adalah keluarga yang mampu beradaptasi meskipun menghadapi berbagai keterbatasan. Ketahanan Keluarga tidak hanya dilihat dari kondisi fisik atau materi, tetapi juga dari kemampuan keluarga dalam berkomunikasi dengan baik, saling memberi dukungan emosional, memiliki nilai spiritual sebagai pedoman, menjalin hubungan sosial yang positif, serta mandiri secara ekonomi. Jika kelima aspek tersebut berjalan dengan baik, maka keluarga akan lebih mudah mencapai kehidupan yang sejahtera, harmonis, dan kuat dalam menghadapi berbagai masalah.

2. Perspektif Gender Pada Pasangan Suami Istri

Perspektif gender dalam hubungan suami istri menekankan pentingnya kesetaraan dan keadilan dalam pembagian peran, tanggung jawab, serta pengambilan keputusan dalam rumah tangga. Perspektif gender adalah cara pandang yang melihat peran sosial laki-laki dan perempuan secara kontekstual dan dinamis, prinsip utamanya adalah kesetaraan, keadilan, dan penghormatan terhadap hak masing-masing suami dan istri.²³ Penerapan perspektif gender dalam hubungan suami istri sangat penting dalam membentuk keluarga yang sehat, harmonis, dan adil.

a. Definisi Perspektif Gender

Perspektif gender adalah cara pandang yang digunakan untuk memahami dan menganalisis hubungan sosial antara laki-laki dan perempuan, termasuk perbedaan peran, tanggung jawab, akses, dan kontrol terhadap sumber daya yang dibentuk secara sosial dan kultural. Dalam perspektif ini, perbedaan antara laki-laki dan perempuan tidak hanya dilihat dari aspek biologis (seks), melainkan lebih pada peran sosial yang dibentuk melalui proses konstruksi budaya dan sejarah.²⁴ Menurut Mansour Fakih perspektif gender merupakan alat analisis untuk melihat bagaimana relasi sosial laki-laki dan perempuan terbentuk oleh sistem sosial yang menghasilkan

²³ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 10.

²⁴ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 7.

ketidakadilan, diskriminasi, dan marginalisasi terhadap salah satu gender, umumnya perempuan. Mansour Fakih menekankan bahwa ketidaksetaraan gender adalah hasil dari struktur sosial yang patriarkal, bukan karena kodrat biologis.²⁵

Serupa dengan itu menurut Musdah Mulia menjelaskan bahwa perspektif gender merupakan sudut pandang yang digunakan untuk menilai sejauh mana suatu kebijakan, norma sosial, maupun struktur kekuasaan memberikan ruang dan akses yang setara bagi laki-laki dan perempuan.²⁶ Dengan perspektif ini, diharapkan adanya transformasi sosial yang mendukung kesetaraan dan keadilan dalam berbagai sektor kehidupan. Pada konteks ini perspektif gender tidak berupaya untuk menyeragamkan peran laki-laki dan perempuan, melainkan untuk mengakui dan menghargai perbedaan tersebut tanpa menimbulkan diskriminasi atau subordinasi. Peran Suami dan Istri dalam Perspektif Gender..

Peran suami dan istri dalam perspektif gender, suami dan istri memiliki kedudukan yang sejajar sebagai mitra dalam rumah tangga, di mana pembagian peran didasarkan pada kesepakatan dan kemampuan, bukan jenis kelamin semata. Menurut Mansour Fakih, perspektif gender menekankan pada ketidakadilan yang lahir dari relasi sosial antara laki-laki dan perempuan yang timpang, dan perlu

²⁵ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 7–12.

²⁶ Siti Musdah Mulia, *Islam dan Inspirasi Kesetaraan Gender* (Yogyakarta: Kibar Press, 2007), hlm. 25.

diubah menjadi hubungan yang setara. Oleh karena itu, suami tidak hanya berperan sebagai pencari nafkah, tetapi juga turut berkontribusi dalam urusan domestik dan pengasuhan anak. Sementara itu, istri juga memiliki hak untuk bekerja, mengembangkan potensi diri, dan terlibat dalam pengambilan keputusan keluarga.²⁷

Hal ini sejalan dengan Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, yang menegaskan bahwa suami istri wajib saling mencintai, menghormati, setia, dan membantu satu sama lain, demi mewujudkan keluarga yang adil, harmonis, dan berkeadilan gender.²⁸ Peran suami dan istri dalam perspektif Islam relasi suami istri digambarkan sebagai *mitra sejati*. Allah SWT berfirman dalam QS. Ar-Rum ayat 21: "Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang."²⁹ (QS Ar-Rum: 21)

b. Hak dan Kewajiban Suami dan Istri

Hak dan kewajiban suami istri sangat penting dalam membentuk rumah tangga yang harmonis dan berkeadilan.³⁰ Suami dan istri harus menjalankan peran masing-masing secara seimbang, saling mendukung, dan penuh tanggung jawab. Ketika hak dan kewajiban dijalankan secara proporsional, maka keluarga akan

²⁷ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 12–13.

²⁸ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan.

²⁹ Al-Qur'an Surah Ar-Rum ayat 21.

³⁰ Kompilasi Hukum Islam (KHI), Pasal 77–84.

menjadi lingkungan yang sehat dan produktif dalam membentuk keluarga yang baik.³¹ Berikut hak dan kewajiban suami dan istri:

Hak dan kewajiban suami, suami sebagai kepala keluarga memiliki hak dan kewajiban yang penting di antaranya:

1) Hak Suami

- a) Mendapat penghormatan dan kepatuhan dari istri.
- b) Mendapatkan pelayanan lahir dan batin.
- c) Menjadi pemimpin keluarga.

2) Kewajiban Suami

- a) Menafkahi istri dan anak secara lahir dan batin.
- b) Melindungi dan membimbing keluarga.
- c) Menjadi teladan dalam kehidupan berumah tangga.

Hak dan Kewajiban Istri, stri sebagai pendamping hidup memiliki hak dan kewajiban sebagai berikut:

1) Hak Istri

J E M B E R

- a) Mendapatkan nafkah dan perlindungan dari suami.
- b) Mengembangkan potensi diri secara individu dan sosial.
- c) Mendapat penghargaan dan hak sebagai ibu rumah tangga.

2) Kewajiban Istri

- a) Taat kepada suami dalam hal-hal yang tidak bertentangan dengan hukum dan agama.
- b) Mengelola rumah tangga.

³¹ Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 143–153.

- c) Menjaga kehormatan diri dan keluarga.
- d) Strategi Pasangan Suami Istri dalam Mewujudkan Ketahanan Keluarga

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di lapangan serta diperkuat oleh berbagai teori, ditemukan bahwa pasangan suami istri menerapkan sejumlah strategi untuk menjaga keharmonisan dan ketangguhan keluarga. Strategi-strategi tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1) Saling Terbuka

Suami dan istri membiasakan diri untuk jujur dan berbicara apa adanya mengenai perasaan, kebutuhan, maupun masalah yang dihadapi. Hal ini sejalan dengan Teori Komunikasi Interpersonal yang menjelaskan bahwa sikap terbuka akan membantu membangun kepercayaan serta kedekatan emosional dalam hubungan suami istri.

2) Tidak Saling Menyalahkan

Ketika terjadi masalah, pasangan tidak fokus mencari siapa yang salah, tetapi berusaha menemukan solusi bersama. Hal ini sejalan dengan teori Konflik Konstruktif menyatakan bahwa konflik dapat menjadi hal positif jika diselesaikan dengan cara yang sehat dan saling mendukung.

3) Membuat Keputusan Bersama

Suami dan istri bertindak sebagai satu tim dalam

mengambil keputusan penting, baik dalam ekonomi, rumah tangga, maupun rencana masa depan. Hal ini sejalan dengan teori Peran Keluarga menjelaskan bahwa pembagian peran yang adil dan kerja sama dapat meningkatkan stabilitas keluarga.

4) Menjaga Martabat Pasangan

Pasangan saling menghormati, tidak merendahkan satu sama lain, dan menjaga nama baik di depan orang lain. Hal ini sejalan dengan teori Pertukaran Sosial rasa saling menghargai menciptakan hubungan yang seimbang dan sehat.

5) Memperkuat Spiritualitas

Pasangan meningkatkan ibadah, doa, dan menjadikan nilai agama sebagai pedoman hidup. Hal ini sejalan dengan teori Spiritualitas Keluarga menjelaskan bahwa spiritualitas membantu keluarga tetap sabar, optimis, dan mampu melihat makna dari setiap ujian.

6) Menjaga Hubungan Sosial

Pasangan menjalin hubungan baik dengan keluarga besar, tetangga, dan masyarakat agar mendapatkan dukungan ketika menghadapi kesulitan. Hal ini sejalan dengan teori Dukungan Sosial menyatakan bahwa jaringan sosial dapat memberikan bantuan emosional, informasi, dan rasa aman.

7) Menerima Takdir dengan Ikhlas

Pasangan memahami bahwa tidak semua hal dapat

dikendalikan, sehingga belajar menerima kenyataan dengan hati yang tenang namun tetap berusaha. Hal ini sejalan dengan teori Resiliensi Keluarga menyebutkan bahwa kemampuan menerima kondisi dan tetap berpikir positif adalah kunci untuk bangkit dari kesulitan.

Jadi dapat di simpulkan dengan menerapkan strategi-strategi ini, dan didukung oleh teori tentang komunikasi, peran keluarga, spiritualitas, dukungan sosial, dan resiliensi, pasangan suami istri dapat membangun keluarga yang harmonis, kuat secara emosional, dan tangguh dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

3. Kerangka Analisis

- a. Fenomena Tidak Memiliki Anak dalam Pernikahan Fenomena pasangan yang tidak memiliki anak, baik karena belum dikaruniai maupun memilih childfree, masih dianggap tidak ideal dalam budaya yang menilai anak sebagai penerus garis keturunan, simbol kebahagiaan, serta ukuran keberhasilan pernikahan. Akibatnya, pasangan tanpa anak sering dianggap “tidak lengkap” atau “kurang sempurna”.
- b. Tekanan Sosial dan Perspektif Gender Fenomena tidak memiliki anak menimbulkan tekanan sosial yang kuat, seperti pertanyaan, stigma, dan penilaian negative dari masyarakat atau keluarga besar. Tekanan ini erat kaitannya dengan perspektif gender, karena:

- 1) Istri sering disalahkan atau dianggap mandul.
- 2) Suami dianggap kurang “jantan” jika tidak memiliki keturunan.
- 3) Peran gender tradisional menuntut istri sebagai pengasuh dan suami sebagai penerus nama keluarga.

Hal tersebut jika tidak dikelola, tekanan ini dapat menimbulkan konflik dan mengganggu keharmonisan rumah tangga.

Ketahanan Keluarga sebagai Respon terhadap tekanan untuk menghadapi tekanan sosial dan gender, pasangan membutuhkan ketahanan keluarga, yaitu kemampuan keluarga untuk:

- 1) Menghadapi dan mengelola masalah.
- 2) Bertahan secara emosional, sosial, dan ekonomi.
- 3) Beradaptasi dan bangkit dari kesulitan.
- 4) Menjadikan ~~tantangan~~ sebagai peluang untuk memperkuat hubungan.

c. Strategi Ketahanan Keluarga yang Diterapkan Pasangan

Pasangan tanpa anak menerapkan berbagai strategi untuk menjaga stabilitas dan keharmonisan, seperti:

- 1) Komunikasi terbuka dan jujur.
- 2) Tidak saling menyalahkan.
- 3) Pengambilan keputusan bersama (kesetaraan peran).
- 4) Dukungan emosional dan penghargaan terhadap pasangan.

5) Menguatkan spiritualitas atau religiusitas.

6) Menjaga hubungan sosial yang sehat.

7) Menerima keadaan dengan ikhlas.

Strategi-strategi ini sejalan dengan teori Walsh (2016) tentang keyakinan, organisasi keluarga, dan komunikasi.

d. Faktor Pendukung Ketahanan Keluarga

 Ketahanan keluarga semakin kuat jika didukung oleh:

- 1) Komunikasi efektif
- 2) Dukungan emosional pasangan
- 3) Spiritualitas/keimanan
- 4) Stabilitas ekonomi
- 5) Dukungan dari keluarga besar atau lingkungan
- 6) Pendidikan dan informasiKesetaraan peran gender
- 7) Kemampuan adaptasi

e. Faktor Penghambat Ketahanan Keluarga

 Sebaliknya, ketahanan keluarga bisa melemah karena:

- 1) Stigma dan tekanan sosial yang kuat
- 2) Peran gender tradisional yang kaku
- 3) Kurangnya komunikasi
- 4) Ekonomi tidak stabil
- 5) Tekanan dari keluarga besar
- 6) Konflik berkepanjangan
- 7) Gangguan kesehatan mentalKetidakmampuan menerima kondisi

4. Relasi antara Ketahanan Keluarga dan Perspektif Gender

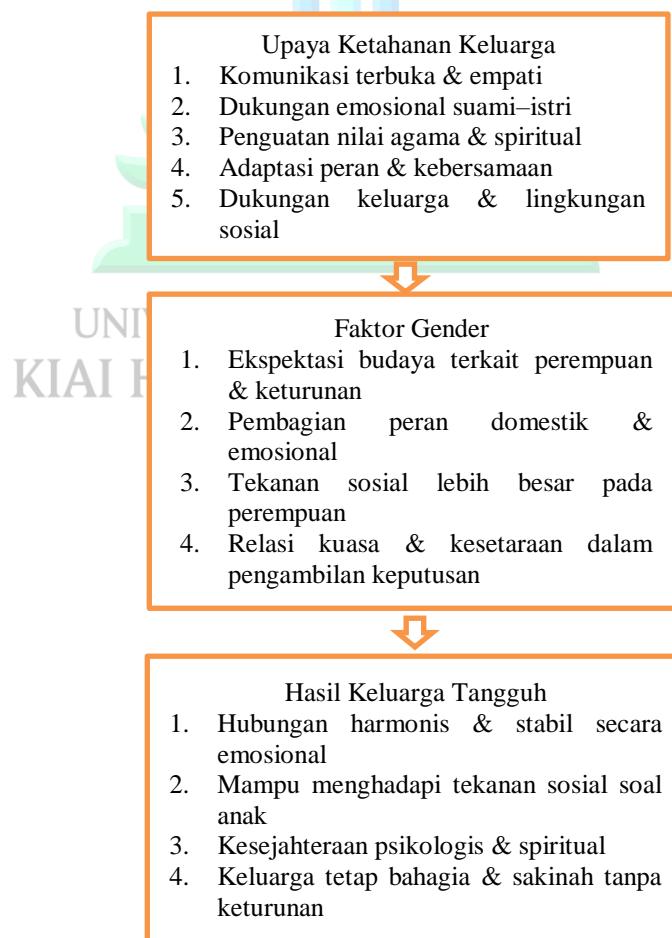
Relasi antara ketahanan keluarga dan perspektif gender terletak pada bagaimana kesetaraan peran dan relasi yang adil antara suami dan istri menjadi fondasi penting dalam membangun keluarga yang kuat dan harmonis. Ketahanan keluarga tidak hanya ditentukan oleh aspek ekonomi, fisik, atau spiritual, tetapi juga oleh dinamika relasi gender dalam rumah tangga. Ketika relasi gender berjalan seimbang-meliputi pembagian peran, pengambilan keputusan bersama, serta saling mendukung secara emosional-maka keluarga cenderung memiliki kemampuan lebih baik dalam menghadapi tekanan sosial, konflik internal, dan perubahan hidup.

Dalam konteks pasangan tanpa anak, perspektif gender sangat berpengaruh terhadap ketahanan keluarga, tekanan sosial budaya sering kali lebih berat dirasakan oleh perempuan karena adanya konstruksi gender yang menempatkan perempuan sebagai individu yang “harus melahirkan”. Dalam pandangan gender tradisional, ketidakadaan anak kerap dikaitkan dengan kegagalan perempuan dalam menjalankan fungsi reproduksi, sehingga perempuan rentan mengalami stigma, tekanan psikologis, bahkan konflik rumah tangga. Sebaliknya, penerapan perspektif gender yang setara membantu suami dan istri memandang kondisi ini sebagai persoalan bersama, bukan beban salah satu pihak, ketahanan keluarga akan lebih kuat jika kedua pasangan mampu mendistribusikan peran secara fleksibel berdasarkan kesepakatan, bukan berdasarkan stereotip gender. Kesetaraan dalam komunikasi, dukungan emosional, dan pengambilan keputusan membantu pasangan mengembangkan kemampuan adaptasi dan resiliensi, terutama dalam situasi tidak memiliki anak. Dengan demikian, perspektif gender menjadi lensa penting untuk memahami

bagaimana sebuah keluarga mampu bertahan, beradaptasi, dan tetap harmonis dalam menghadapi tekanan, serta menunjukkan bahwa ketahanan keluarga terbentuk bukan hanya oleh faktor material, tetapi juga kualitas relasi dan pola interaksi yang berkeadilan gender.

Berikut merupakan diagram kerangka berpikir penelitian yang menggambarkan bagaimana upaya ketahanan keluarga pada pasangan yang belum dikaruniai anak dalam perspektif gender di Desa Sempu sehingga menghasilkan kondisi keluarga yang tangguh:

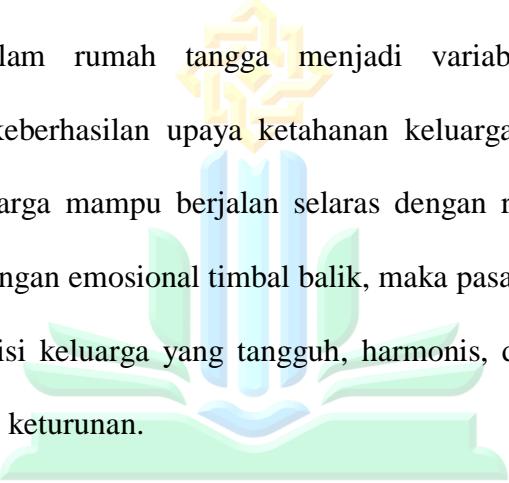
Gambar 2.1



Berdasarkan kerangka berpikir di atas, dapat disimpulkan bahwa

ketahanan keluarga pada pasangan yang belum dikaruniai anak tidak hanya ditentukan oleh strategi internal seperti komunikasi, dukungan emosional, penguatan nilai agama, dan dukungan lingkungan, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh faktor gender.

Ekspektasi budaya yang menempatkan perempuan sebagai pusat reproduksi, tekanan sosial mengenai keturunan, serta pembagian peran suami–istri dalam rumah tangga menjadi variabel penting yang memengaruhi keberhasilan upaya ketahanan keluarga. Apabila strategi ketahanan keluarga mampu berjalan selaras dengan relasi gender yang setara dan dukungan emosional timbal balik, maka pasangan tetap mampu mencapai kondisi keluarga yang tangguh, harmonis, dan bahagia meski belum memiliki keturunan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam melakukan penelitian ilmiah atau hukum, penggunaan metode sangat diperlukan karena ciri khas ilmu pengetahuan adalah penggunaan metode, artinya penelitian dilakukan kasus per kasus.³² Kata “metodologi” menurut Basuki Kurniawan dari Fuad Hasan dan Koentjaraningrat berasal dari kata Yunani “methodit” yang berarti sebuah “cara”. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah:

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif berarti mempelajari fenomena secara menyeluruh dengan mengkaji fenomena secara lebih mendalam pada kasus-kasus yang berbeda. Alasan peneliti memilih metode ini karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam, kontekstual, dan menyeluruh mengenai ketahanan keluarga bagi pasangan yang belum dikaruniai anak dalam perspektif gender di Desa Sempu. Denzin dan Lincoln mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan tujuan untuk menafsirkan fenomena yang terjadi, serta melibatkan berbagai metode dalam proses pengumpulan data. Metode yang digunakan meliputi wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan

³² asuki Kurniawan, *Metodologi Penelitian Ilmu Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 12; Fuad Hasan, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 1990), hlm. 27; Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1991), hlm. 9.

dokumen.³³

Selain itu, penelitian kualitatif dapat menghasilkan hasil yang tidak mungkin dicapai dengan metode kuantitatif. Dengan metode ini, peneliti dapat memahami kehidupan masyarakat, sejarah, perilaku manusia, fungsi organisasi, gerakan sosial, dan interaksi keluarga. Oleh karena itu, secara umum, penelitian kualitatif berupaya memahami fenomena yang dialami partisipan penelitian.

Pendekatan penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk memahami dan mendalami permasalahan tentang ketahanan keluarga, serta untuk memperoleh informasi terkait upaya ketahanan keluarga bagi pasangan yang belum dikaruniai anak dalam perspektif gender di Desa Sempu. Selain itu, pendekatan kualitatif dipilih karena peneliti ingin memahami makna pengalaman subjektif pasangan suami istri dalam menghadapi kondisi belum memiliki anak, termasuk dinamika emosional, strategi adaptasi, dan konstruksi peran gender dalam kehidupan rumah tangga mereka.³⁴

2. Jenis Peneltian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan eksploratif. Penelitian deskriptif merupakan strategi penelitian yang bertujuan menggambarkan secara sistematis dan faktual mengenai fenomena sosial yang diteliti. Dalam

³³ Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln, *Handbook of Qualitative Research* (California: Sage Publications, 1994), hlm. 105.

³⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm.6.

konteks penelitian ini, peneliti berupaya memahami pengalaman hidup pasangan suami istri yang belum dikaruniai anak, termasuk dinamika relasi gender, strategi ketahanan keluarga, serta bagaimana mereka menghadapi tekanan sosial. Pendekatan ini bersifat eksploratif, artinya peneliti tidak hanya mendeskripsikan fenomena, tetapi juga menggali secara mendalam makna, pengalaman, dan proses yang dialami oleh informan. Dengan demikian, data yang diperoleh tidak sekadar berupa gambaran permukaan, tetapi juga mencakup pengalaman subjektif yang membantu peneliti memahami konteks sosial dan budaya yang melatarbelakangi fenomena tersebut.³⁵

Menurut Mely G (2006). Tan, penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan secara tepat sifat-sifat individu, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu dalam masyarakat.³⁶ Sejalan dengan hal tersebut, penelitian ini menguraikan secara mendalam upaya ketahanan keluarga yang diterapkan oleh pasangan suami istri yang belum dikaruniai anak di Desa Sempu untuk mempertahankan keutuhan rumah tangga mereka.

Dalam penelitian ini, teori digunakan sebagai senjata analisis, yaitu sebagai landasan untuk menafsirkan data yang ditemukan di lapangan. Teori mengenai ketahanan keluarga, komunikasi, gender, dan spiritualitas dipakai untuk membantu peneliti menganalisis dan memahami bagaimana pasangan menjaga keharmonisan keluarga,

³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 35.

³⁶ Mely G. Tan, *Masalah Penelitian Sosial di Indonesia* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006), hlm. 23.

membagi peran, memberikan dukungan emosional, serta menghadapi stigma dan tekanan sosial terkait belum memiliki anak. Dengan demikian, teori tidak membatasi temuan penelitian, tetapi justru memperkaya proses analisis sehingga makna fenomena dapat dipahami secara komprehensif dan mendalam.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian sendiri berarti sebuah tempat dimana dilakukannya penelitian dan juga menjadi tempat atau objek dari kasus itu berada. Lokasi penelitian yang dipilih oleh peneliti disini adalah desa Sempu Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi. Karena di desa Sempu terdapat beberapa keluarga yang sudah menikah cukup lama rata-rata lebih dari 10 tahun tetapi belum juga di karuniai anak. Beberapa upaya yang di lakukan oleh keluarga di desa Sempu tersebut untuk mempertahankan keluarganya sehingga akan memudahkan peneliti dalam proses pengumpulan data.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dimaksudkan untuk menjelaskan jenis data, sumber data, jumlah informan, serta teknik pemilihan informan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu sesuai tujuan penelitian. Artinya, peneliti secara sengaja memilih informan yang dianggap paling mengetahui, mengalami, dan memahami permasalahan yang diteliti. Teknik purposive sampling digunakan karena peneliti memiliki kriteria khusus dalam menentukan informan yang relevan.

Peneliti memilih dan menentukan secara langsung subjek penelitian berdasarkan kesesuaian dengan fokus penelitian, yaitu upaya ketahanan keluarga dalam perspektif gender pada pasangan yang sudah lama menikah tetapi belum dikaruniai anak tanpa adanya saling menyalahkan antara suami dan istri mengenai persoalan reproduksi. Dengan demikian, purposive sampling memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang mendalam dari informan yang benar-benar memiliki pengalaman sesuai fenomena penelitian.

1. Jumlah Informan

Dalam penelitian ini, jumlah informan atau subjek penelitian sebanyak 4 pasangan suami istri (8 orang) yang tinggal di Desa Sempu. Keempat pasangan tersebut dipilih karena memenuhi kriteria usia pernikahan yang cukup lama namun belum dikaruniai anak, sehingga dianggap mampu memberikan informasi yang relevan dengan 52acto penelitian. Adapun data informan dapat dilihat pada faktor berikut:

Pasangan yang belum dikaruniai anak

**Tabel 3.1
Data Informan**

No	Suami	Istri	Usia Penikahan
1	Sugeng	Isdayanti	20 Tahun
2	Maksum	Isdiyana	15 Tahun
3	Nadhir	Khotim	10 Tahun
4	Habibi	Rakhel	10 Tahun

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua macam:

- a. Data Primer Data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung dari sumber pertama dari pihak lain. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh dari wawancara langsung dengan pasangan suami istri yang belum dikaruniai anak di Desa Sempu.
- b. Data Sekunder Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber tidak langsung, seperti dokumen, buku, jurnal, artikel, skripsi, dan bacaan lainnya yang relevan dengan topik penelitian, data sekunder digunakan untuk memperkuat dan melengkapi temuan dari data primer.

3. Kriteria Subjek Penelitian

- a. Kriteria Inklusi
 - 1) Pasangan suami istri yang sudah menikah minimal 10 tahun dan belum dikaruniai anak di Desa Sempu, Kabupaten Banyuwangi.
 - 2) Bersedia menjadi informan dalam penelitian.
- b. Kriteria Eksklusi
 - 1) Pasangan suami istri yang sudah menikah minimal 10 tahun tetapi sudah memiliki anak.
 - 2) Pasangan suami istri yang tidak bersedia menjadi informan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Karena tujuan utama penelitian kualitatif adalah mengembangkan hipotesis dan mengumpulkan data yang relevan, metode pengumpulan data

merupakan tahap terpenting dalam proses penelitian.³⁷ Akan sulit bagi peneliti untuk mengumpulkan data yang memenuhi kriteria jika mereka tidak memahami metodologi pengumpulan data. Peneliti menggunakan berbagai metode untuk mengumpulkan data, seperti:

1. Observasi

Untuk mendapatkan informasi yang relevan tentang isu-isu kehidupan dalam penelitian ini dan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, yang bertujuan untuk mengatasi kesulitan-kesulitan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti, observasi itu sendiri memerlukan pengumpulan data melalui pengamatan langsung. Oleh karena itu, dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan berbagai metode, termasuk pengamatan langsung terhadap objek penelitian. Observasi partisipatif (langsung) dan non-partisipatif (tidak langsung) merupakan dua kategori observasi itu sendiri. Penelitian ini menggunakan observasi partisipatif sebagai metode observasinya.

Observasi partisipatif merupakan penelitian yang mengharuskan peneliti untuk berinteraksi secara langsung dengan informan. Jadi peneliti akan melakukan pengamatan secara langsung mengenai kegiatan apa saja yang dilakukan pasangan suami istri setiap harinya untuk menghadapi kehidupan tanpa kehadiran seorang anak dengan peneliti

³⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 224.

ikut serta hidup bersama.³⁸ Observasi pada penelitian ini memerlukan durasi waktu selama 3 bulan dengan demikian peneliti mengetahui kegiatan sehari-hari keluarga tersebut. Tujuan observasi ini adalah untuk melihat secara nyata bagaimana pasangan menjalani kehidupan rumah tangga tanpa kehadiran anak, strategi yang digunakan untuk menjaga keharmonisan, dan cara mereka mengatasi tekanan sosial maupun emosional. Sehingga data yang diperoleh peneliti dengan melakukan observasi partisipatif ini adalah peneliti mengetahui bagaimana keluarga tetap bisa bertahan tanpa bercerai walaupun tanpa kehadiran sosok anak, serta tanpa salah menyalahkan antara suami dan istri terkait hal reproduksi.

Hasil observasi diharapkan menjawab 6 Faktor-fokus berikut:

- a. Aktivitas harian suami dan istri
- b. Bentuk komunikasi dan interaksi dalam rumah tangga
- c. Pembagian peran dan pekerjaan domestic
- d. Aktivitas sosial dan keagamaan pasangan
- e. Strategi menghadapi momen emosional terkait belum memiliki anak
- f. Cara pasangan memberikan dukungan satu sama lain

2. Wawancara

Untuk mendapatkan informasi dari sumber yang relevan, wawancara merupakan proses komunikasi dua arah. Wawancara adalah proses atau kegiatan yang melibatkan percakapan atau pertanyaan

³⁸ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm. 108.

langsung tentang suatu pokok bahasan penelitian antara pewawancara dan narasumber atau sumber informasi. Peneliti memilih wawancara terpandu.

³⁹ Wawancara terpandu adalah wawancara di mana pertanyaan diajukan secara bebas namun tetap mengikuti panduan wawancara yang telah ditetapkan. Seiring berjalannya wawancara, pertanyaan baru akan diajukan. ⁴⁰ Tujuan dari wawancara ini adalah untuk memperoleh informasi yang relevan dengan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur untuk mengetahui informasi yang lebih detail dengan mempersiapkan pertanyaan yang baru untuk menggali jawaban yang lebih spesifik mengenai upaya ketahanan keluaraga bagi pasangan yang belum di karuniai anak dalam perspektif gender di desa Sempu , kecamatan Sempu kabupaten Banyuwangi.

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, dimana peneliti menyiapkan pedoman pertanyaan namun tetap memberi ruang untuk eksplorasi lebih dalam sesuai jawaban informan. Wawancara ini bertujuan menggali pengalaman subjektif pasangan secara mendalam.

Fokus pertanyaan utama dalam wawancara mencakup beberapa dimensi:

Tabel 3.2
Dimensi Fokus Pertanyaan

NO	Dimensi	Contoh Fokus Pertanyaan
1	Komunikasi suami-istri	Bagaimana cara pasangan berkomunikasi dalam menghadapi masalah belum punya anak? Apakah ada diskusi rutin atau keterbukaan perasaan?

³⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 186.

⁴⁰ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 108.

2	Dukungan emosional	Bagaimana bentuk dukungan emosional yang diberikan suami/istri? Bagaimana mereka menguatkan satu sama lain ketika sedih atau tertekan?
3	Peran gender dan pembagian tugas	Bagaimana pembagian pekerjaan rumah? Apakah ada fleksibilitas peran? Bagaimana pandangan pasangan tentang kesetaraan peran?
4	Tekanan sosial dan stigma	Apa bentuk tekanan dari keluarga/masyarakat? Bagaimana pasangan merespons komentar atau tekanan sosial?
5	Upaya spiritual/keagamaan	Bagaimana aktivitas ibadah dan spiritualitas membantu ketahanan keluarga? Apakah pasangan mengikuti kegiatan keagamaan bersama?
6	Strategi ketahanan keluarga	Apa 57actor57 yang dilakukan untuk menjaga keharmonisan? Bagaimana cara mereka mengatasi konflik?
7	Harapan dan Rencana terdepan	Apa harapan pasangan terkait masa depan keluarga? Apakah memiliki rencana alternatif seperti adopsi atau 57acto pada karier?

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sebuah kegiatan dimana mengumpulkan data dalam bentuk visual. Dokumentasi juga dapat di artikan sebagai metode yang digunakan untuk pengumpulan data dan informasi dalam bentuk seperti buku, arsip, dokumen, catatan angka, dan gambar. Dokumentasi ini berupa laporan dan keterangan yang mendukung penelitian. Dokumentasi sendiri adalah mengumpulkan beberapa data yang perlu untuk didokumentasikan.⁴¹ Adapun dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, dokumen pasangan suami istri yang belum di karuniai anak di desa sempu, dokumentasi kegiatan data-data pasangan suami istri yang belum di karuniai anak di desa sempu, dokumentasi kegiatan, dukumentasi jumlah pasangan suami istri yang

⁴¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 216.

belum di karuniai anak di desa Sempu dan data-data yang berkaitan dengan hal-hal yang berkaitan dengan ketahanan keluarga bagi pasangan yang belum di karuniai anak dalam perspektif gender di desa Sempu, kecamatan Sempu.

Berikut bentuk dokumentasi dalam penelitian ini meliputi:

- a. Data jumlah pasangan yang belum dikaruniai anak di Desa Sempu
- b. Catatan kegiatan dan aktivitas pasangan (misalnya kegiatan sosial/keagamaan)
- c. Foto kegiatan observasi (bila memungkinkan dan sesuai etika)
- d. Arsip desa atau dokumen terkait keluarga

Dokumentasi ini berfungsi untuk mendukung data observasi dan wawancara serta memperkuat bukti penelitian.

E. Analisis Data UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

Analisis data merupakan pencarian dan pengorganisasian observasi, wawancara, dan temuan lainnya secara metodis untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang subjek yang diteliti dan mengomunikasikan hasil ini kepada orang lain. Sebaliknya, analisis data adalah tindakan mengkuantifikasi urutan data dan mengklasifikasikannya ke dalam deskripsi, pola, dan kategori fundamental. Hal ini menunjukkan bahwa analisis data harus dimulai segera setelah data dikumpulkan di lapangan. Untuk mendapatkan semua data di lapangan, hal ini harus dilakukan secara menyeluruh. Data untuk penelitian kualitatif dikumpulkan dari berbagai sumber menggunakan berbagai metode pengumpulan data (triangulasi), dan

proses ini berkelanjutan, sehingga menghasilkan tingkat keragaman data yang tinggi.⁴²

Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti menggunakan analisis tematik, metode analisis tematik tidak jauh berbeda dengan teknik analisa yang lain, seperti memahami data yang ada sebagai langkah awal yang dapat dilakukan. Peneliti perlu menyediakan waktu untuk memahami dan mengenal data yang sudah ada secara baik sebelum melakukan langkah-langkah selanjutnya. Menurut Miles dan Huberman analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Analisis menurut Miles dan Huberman dibagi dalam tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan. Ketiga alur tersebut adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.⁴³ Langkah-langkah tersebut meliputi sebagai berikut.

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data diartikan sebagai proses seleksi, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data yang muncul dari catatan lapangan. Reduksi data merupakan bagian dari analisis yang menajamkan, mengelompokkan, mengarahkan dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga dapat ditarik kesimpulan dan diverifikasi. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting,

⁴² Patton, Michael Quinn, *Qualitative Research & Evaluation Methods*, 4th Edition, (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2015), 44.

⁴³ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru* (Jakarta: UI Press, 1992), hlm. 16.

dicari tema dan polanya. Sehingga dapat memberikan gambaran secara jelas dan dapat mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data berikutnya jadi, peneliti akan melakukan reduksi data secara terus menerus selama pengumpulan data berlangsung. Kemudian peneliti akan meringkas data serta memilih dan memilih hal yang penting dan membuang hal yang tidak diperlukan dalam penelitian.⁴⁴ Dalam penelitian tentang Upaya ketahanan keluarga pasangan yang belum dikaruniai anak dalam perspektif gender di Desa Sempu, peneliti mewawancara suami dan istri. Muncul berbagai informasi seperti perasaan sedih, tekanan masyarakat, komunikasi suami-istri, ibadah, kegiatan sosial, dan peran masing-masing.

Pada tahap reduksi data, peneliti hanya mengambil data yang berkaitan dengan:

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R**

- a. Bagaimana suami mendukung secara finansial dan emosional.
- b. Bagaimana istri menjaga keharmonisan dan menghadapi stigma.
- c. Pembagian peran suami-istri (kesetaraan gender).
- d. Cara menghadapi tekanan sosial.
- e. Upaya spiritual bersama.

Informasi yang tidak relevan tidak di pakai, selanjutnya peneliti mengelompokkan data menjadi tema seperti ketahanan emosional, spiritual, sosial, dan pembagian peran gender.

Berikut contoh penerapan reduksi data yang dilakukan peneliti

⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2018), 246; Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), 241; Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: UI Press, 2014), 12.

dalam penelitian ini. Ketika peneliti memperoleh kutipan informan seperti:

Kalau istri saya sedih karena belum punya anak, saya selalu bilang supaya sabar. Kita tetap berusaha, tapi jangan sampai saling menyalahkan. Saya berusaha ada untuk dia.

Kutipan tersebut kemudian direduksi dan dimasukkan ke dalam tema dukungan emosional suami serta ketahanan emosional keluarga, data ini disimpulkan sebagai bentuk kesetaraan peran gender dalam rumah tangga sehingga melalui proses reduksi ini peneliti dapat mengidentifikasi dan mengelompokkan data menjadi tema-tema utama seperti dukungan emosional, spiritualitas, pembagian peran suami-istri, serta strategi menghadapi tekanan sosial. Dengan demikian, peneliti mampu memahami bagaimana pasangan tetap menjaga ketahanan keluarga meskipun belum dikaruniai anak.

Dengan faktor imi, peneliti dapat melihat bagaimana suami dan istri berkontribusi dalam menjaga ketahanan keluarga meskipun belum memiliki anak.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Miles dan Huberman menyatakan bahwa penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Hal ini dilakukan dengan alasan data-data yang diperoleh selama proses penelitian kualitatif biasanya berbentuk naratif, sehingga membutuhkan penyederhanaan tanpa mengurangi isinya. Jadi, penyajian data ini dilakukan untuk dapat melihat gambaran

keseluruhan dari penelitian. Pada tahap ini juga, peneliti berupaya untuk mengklasifikasikan dan menyajikan data sesuai dengan pokok permasalahan yang diawali dengan pengkodean pada setiap subpokok permasalahan.⁴⁵ Dalam penelitian tentang Upaya ketahanan keluarga pasangan yang belum dikaruniai anak dalam perspektif gender di Desa Sempu, peneliti mewawancara suami dan istri. Muncul berbagai informasi seperti perasaan sedih, tekanan masyarakat, komunikasi suami-istri, ibadah, kegiatan sosial, dan peran masing-masing.

Penerapan penyajian data dalam penelitian ini tentang Upaya ketahanan keluarga pasangan yang belum dikaruniai anak dalam perspektif gender di Desa Sempu, peneliti mewawancara 4 pasangan suami dan istri. Dari wawancara tersebut muncul berbagai informasi seperti, Perasaan sedih, tekanan dari masyarakat, komunikasi suami-istri, ibadah dan spiritualitas, pegiatan sosial, pembagian peran dalam rumah tangga.

3. Penarikan *Kesimpulan*

Pada tahap ini, peneliti akan mengutarakan kesimpulan dari data-data yang sudah diperoleh. Kegiatan ini digunakan untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan dan perbedaan.⁴⁶ Peneliti diupayakan mampu dalam menemukan hubungan, persamaan atau perbedaan yang berhubungan dengan fokus penelitian,

⁴⁵ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: UI Press, 2014), 12-15.

⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2018), 246; Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), 241.

yaitu:

- a. Bagaimana usaha pasangan yang belum dikaruniai anak dalam menjaga ketahanan keluarga dari sudut pandang gender di Desa Sempu.
- b. Apa saja faktor pendukung dan penghambat ketahanan keluarga pada pasangan yang belum dikaruniai anak dari sudut pandang gender di Desa Sempu.

F. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif mencakup uji kredibilitas, transferability, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Dalam penelitian ini, peneliti lebih menekankan pada kredibilitas data agar hasil penelitian dapat dipercaya.

Kredibilitas dijaga dengan triangulasi sumber, teknik, dan waktu.

Menurut William Wiersma, triangulasi adalah pengecekan data dari berbagai sumber, dengan berbagai cara, dan pada waktu yang berbeda. Berikut penjelasannya:

1. Triangulasi sumber: membandingkan hasil wawancara dari beberapa informan dengan observasi.
2. Triangulasi teknik: mengecek data yang sama dengan teknik berbeda (wawancara, observasi, dokumentasi).
3. Triangulasi waktu: mengumpulkan data pada waktu atau situasi yang berbeda. Selain itu, kredibilitas diperkuat dengan perpanjangan keikutsertaan peneliti di lapangan selama 3 bulan, pengamatan terus-menerus (persistent observation), dan member check, yaitu mengonfirmasi kembali hasil temuan kepada informan.

Dependabilitas bertujuan agar proses penelitian konsisten dan dapat ditelusuri. Hal ini dilakukan dengan: Audit trail: mendokumentasikan seluruh proses penelitian secara lengkap, Mencatat perubahan di lapangan dan alasannya, Peer examination: berdiskusi dengan pembimbing atau ahli untuk mengevaluasi proses penelitian.

Konfirmabilitas memastikan bahwa temuan berasal dari data, bukan pendapat pribadi peneliti. Peneliti: Menyimpan seluruh bukti data mentah (rekaman, transkrip, catatan, dokumentasi), Membuat reflexive journal untuk membedakan opini pribadi dan data, Memberi kesempatan audit konfirmabilitas guna mengecek kecocokan antara data mentah dan hasil analisis. Transferability (keteralihan) Walaupun bukan fokus utama, peneliti tetap memberikan thick description atau deskripsi konteks yang lengkap mengenai kondisi Desa Sempu, karakteristik informan, budaya, dan situasi sosial. Dengan demikian, pembaca dapat menilai apakah hasil penelitian dapat diterapkan pada konteks lain.

Jadi dalam penelitian ini pengecekan data dilakukan dengan cara triangulasi sumber, mengecek data yang diperoleh dari beberapa sumber seperti wawancara dan observasi.⁴⁷ Sedangkan, triangulasi sumber yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan membandingkan hasil wawancara antara informan satu dengan informan lainnya. Serta dari hasil lain seperti hasil observasi partisipasi yang di lakukan oleh peneliti dengan ke ikutsertaan peneliti untuk hidup bersama informan (kelurga) selama 3 bulan sehingga peneliti dapat

⁴⁷ Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), 245; Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: UI Press, 2014), 15-16.

melihat kegiatan sehari-hari pasangan suami istri yang belum di karuniai anak untuk mengisi waktu mereka tanpa kehadiran sosok anak serta untuk hiburan mereka agar supaya tidak saling salah- menyalahkan terkait kesehatan reproduksi (kemandulan).

Selain itu, peneliti juga membandingkan hasil wawancara dengan observasi kegiatan keagamaan yang diikuti pasangan, seperti pengajian rutin, kegiatan keagamaan desa, atau ibadah harian. Langkah ini dilakukan untuk melihat kesesuaian antara pernyataan informan mengenai peran agama dalam menjaga keharmonisan rumah tangga dengan praktik keagamaan yang mereka lakukan sehari-hari. Dengan demikian, peneliti dapat memahami bagaimana nilai-nilai keagamaan berperan dalam memperkuat ketahanan keluarga dan membantu pasangan menghadapi kondisi belum memiliki anak.

G. Tahap-tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian adalah bagian yang menjelaskan rencana implementasi penelitian yang akan diikuti oleh peneliti dengan melakukan penelitian awal, pembuatan desain, implementasi penelitian utama, dan penulisan laporan.⁴⁸

1. Tahapan Pra Lapangan

Pada tahap pra lapangan, peneliti menetapkan lokasi dan subjek penelitian serta mengidentifikasi masalah yang akan diteliti. Peneliti juga merumuskan fokus penelitian dan menyiapkan semua peralatan yang dibutuhkan sebelum melakukan observasi di lapangan. Selain itu, peneliti

⁴⁸ Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: UI Press, 2014), 20.

melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing terkait permasalahan yang akan diteliti.

2. Tahapan Pelaksanaan

Pada tahap ini, peneliti melaksanakan penelitian dengan langsung berada di lokasi yang telah ditetapkan sebelumnya. Peneliti juga harus memahami situasi di lokasi serta mengenal subjek yang akan memberikan informasi dan data melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tujuannya adalah untuk memperlancar dan mempercepat proses penelitian.

3. Tahapan Penyelesaian

Pada tahap penyelesaian ini, peneliti melakukan proses analisis data secara mendalam untuk menginterpretasikan hasil penelitian. Selanjutnya, peneliti menyusun dan menyajikan data dalam bentuk yang sistematis dan mudah dipahami. Tahap ini juga meliputi penyusunan laporan penelitian yang telah dilaksanakan.

4. Jadwal Penelitian

Pelaksanaan penelitian direncanakan dalam beberapa tahap, mulai dari persiapan hingga penyusunan laporan akhir. Jadwal ini disusun agar penelitian dapat berjalan secara terarah dan terstruktur sesuai dengan target waktu yang ditentukan.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Sempu, Kecamatan Sempu, Kabupaten Banyuwangi, sebuah wilayah pedesaan dengan masyarakat yang religius, menjunjung nilai kekeluargaan, dan memegang pandangan tradisional bahwa kehadiran anak merupakan simbol kesempurnaan rumah tangga. Kondisi tersebut membuat pasangan yang belum dikaruniai anak kerap menghadapi tekanan sosial, baik dari keluarga besar maupun masyarakat. Desa Sempu terdiri dari beberapa dusun dengan mayoritas penduduk bekerja sebagai petani, buruh, pedagang kecil, dan pekerja informal; pola hidup komunal serta norma konservatif turut membentuk cara pandang masyarakat terhadap reproduksi, peran gender, dan ketahanan keluarga. Subjek penelitian adalah pasangan suami istri yang tinggal di Desa Sempu, telah menikah cukup lama namun belum dikaruniai anak, serta bersedia diwawancara untuk menggambarkan pengalaman mereka dalam menjaga ketahanan keluarga dan menjalani relasi gender.

Dalam perspektif gender, masyarakat Desa Sempu sebagian besar masih menempatkan perempuan sebagai pihak yang dianggap bertanggung jawab atas urusan reproduksi, sehingga perempuan kerap menerima tekanan lebih besar ketika pasangan belum memiliki keturunan. Meski demikian, beberapa pasangan menunjukkan pola relasi yang lebih setara melalui komunikasi yang terbuka, pembagian peran yang fleksibel, serta dukungan

emosional timbal balik. Upaya pasangan dalam menjaga ketahanan keluarga tercermin melalui komunikasi yang jujur tentang tekanan dan harapan, penguatan spiritual melalui ibadah dan kegiatan keagamaan, pengambilan keputusan bersama terkait kesehatan dan keuangan, serta menjaga hubungan sosial agar tetap terhubung dengan lingkungan sekitar.

Faktor pendukung ketahanan keluarga meliputi dukungan keluarga besar yang tidak menyalahkan satu pihak, relasi gender yang lebih setara, tingkat religiusitas yang tinggi, serta kondisi ekonomi yang cukup stabil, namun pasangan juga menghadapi berbagai hambatan seperti tekanan sosial dan stigma masyarakat, peran gender tradisional yang membuat perempuan lebih sering disalahkan, rasa bersalah atau kecemasan dalam diri pasangan, kurangnya pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi, serta keterbatasan akses atau biaya pengobatan. Keseluruhan konteks ini menggambarkan bagaimana pasangan tanpa anak di Desa Sempu membangun ketahanan keluarga mereka di tengah tekanan sosial dan dinamika gender yang masih dipengaruhi norma tradisional.

1. Spesifikasi Narasumber yang Diteliti

Berdasarkan hasil observasi dan hasil penelitian pada bagian ini menjabarkan informasi terkait narasumber pada penelitian yang menjadi informasi utama pada penelitian ini berikut data dari narasumber :

Tabel 4.1.
Data Narasumber

Nama Narasumber	Keterangan
Bpk Sugeng dan Ibu Isdayanti	Narasumber Pertama
Lama Menikah	20 Tahun
Alamat	04/Rw05 Krajan,Sempu,Banyuwangi

Bapak Sugeng dan Ibu Isdayanti merupakan narasumber yang pertama, dengan lama menikah 20 tahun tetapi belum juga di karuniai anak di tengah usia pernikahan beliau memilih untuk mengadopsi mulai dari bayi, akan tetapi takdir berkata lain anak yang di adopsi di usia 7 tahun meninggal dunia sebab itu pasangan suami istri bapak sugeng dan ibu isdayanti memilih untuk hidup berdua tanpa ingin mengadopsi anak lagi.

Tabel 4.2.
Data Narasumber

Nama Narasumber	Keterangan
Bpk Maksum dan Ibu Ismiati	Narasumber Kedua
Lama Menikah	15 Tahun
Alamat	Rt02/Rw05 Krajan,Sempu,Banyuwangi

Seadangkan untuk data dari bapak Maksum dan ibu Ismiati merupakan narasumber yang kedua pasangan suami istri sudah lama menikah selama 15 tahun tetapi belum juga di karuniai anak pasangan ini memiliki kasus hampir sama dengan narasumber yang pertama di tengah pernikahan nya beliau mengadopsi anak mulai dari bayi tetapi di usia 10 tahun anak yang di adopsinya memilih untuk pulang dan hidup bersama orang tua kandungnya oleh sebab itu pasangan suami istri ini memilih untuk tidak mengadopsi anak lagi karena takut jika anak yang di adopsinya sudah besar pulang dan memilih untuk tinggal

bersama orang tua aslinya.

Tabel 4.3.
Data Narasumber

Nama Narasumber	Keterangan
Bpk Nadhir dan Ibu Khotim	Narasumber Ketiga
Lama Menikah	10 Tahun
Alamat	Rt05/Rw05 Krajan,Sempu,Banyuwangi

Bapak Nadhir dan Ibu Khotim merupakan narasumber yang ketiga pasangan suami istri ini menikah selama 10 tahun belum di juga di karuniai anak, tetapi pasangan ini terus berusaha untuk memiliki anak pasangan ini berusaha memiliki anak dengan mengkomsumsi jamu-jamu tradisional dan juga konsultasi dengan dokter, namun belum juga di karuniai anak tetapi pasangan ini tetap bertahan tanpa salah menyalahkan antara pihak istri dan suami beliau tetap menjalani hubungan dengan harmonis seperti halnya pasangan suami istri pada umumnya.

J E M B E R

Tabel 4.4
Data Narasumber

Nama Narasumber	Keterangan
Bpk Habibi dan Ibu Rakhel	Narasumber Ke Empat
Lama Menikah	10 Tahun
Alamat	Rt01/Rw05 Krajan,Sempu,Banyuwangi

Bapak Habibi dan ibu rakhel merupakan narasumber ke empat pasangan suami istri ini menikah selama 10 tahun tetapi juga belum di karuniai anak namun pasangan ini tetap memilih untuk hidup bersama walaupun kadang sering mendapatkan pertanyaan menganai anak yang bersifat sensitif dari orang terdekatnya tetapi pasangan ini tetap tegar dan terus bersama sebab pasangan ini saling memberi dukungan serta

penguatan antara suami dan istri tanpa salah menyalahkan.

B. Penyajian Data Lapangan

Bagian ini mendeskripsikan hasil yang diperoleh oleh peneliti melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah di analisis dan di klasifikasi. Penyajian data merupakan penyampaian jawaban yang mudah dipahami dari fokus penelitian yang peneliti temukan di lapangan.⁴⁹ Dalam bab ini juga menjabarkan analisis terkait Upaya Ketahanan keluarga bagi pasangan yang belum di karuniai anak. Narasumber atau subjek yang diwawancarai dalam penelitian ini berjumlah 8 orang yakni 4 pasangan suami istri, dengan 4 orang terdekat seperti tetangga sebelah rumah dari pasangan yang mengetahui kegiatan setiap harinya pasangan suami istri.

Berdasarkan hasil penelitian dari pengumpulan data, peneliti menemukan upaya ketahanan keluarga bagi pasangan yang belum di karuniai anak di desa Sempu dan faktor pendukung serta faktor penghambat pada ketahanan keluarga bagi pasangan yang belum dikaruniai anak dalam perspektif gender di Desa Sempu Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi. Berikut adalah pemaparan peneliti:

1. Upaya ketahanan keluarga bagi Pasangan yang belum dikaruniai anak di Desa Sempu Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi

Pasangan suami istri yang belum di karuniai anak dalam perspektif gender ini tentunya memiliki strategi sendiri untuk mempertahankan keluarganya seupaya tetap utuh. Sama halnya dengan

⁴⁹ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Tahun 2022* (Jember: Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022), hlm. 47-48.

pasangan suami istri yang sudah menjalani hubungan beberapa tahun hubungan pernikahan tetapi belum di karuniai sang buah hati yakni anak tanpa saling salah menyalahkan antara pihak suami dan istri. Dalam mengupayakan ketahanan keluarganya, pasangan suami istri yang belum di karuniai anak di desa Sempu memiliki strategi ketahanan keluarga dalam perspektif gender yakni tanpa saling salah menyalahkan antara pihak suami dan istri dalam hal reproduksinya masing-masing.

Dari hasil penelitian yang di lakukan oleh peneliti terhadap subjek penelitian di temukan beberapa upaya ketahanan keluarga bagi pasangan yang belum di karuniai anak di desa dalam perspektif gender di desa sempu. Hal ini dapat di ketahui dari hasil wawancara yang di lakukan terhadap bapak Sugeng dan Ibu Isdayanti, menunjukan bahwasanya pasangan suami istri ini juga ingin mempunyai anak sama halnya seperti pasangan suami istri pada umumnya, awalnya pasangan suami istri ini merasa minder karena sudah menikah cukup lama tapi belum juga mempunyai anak hal ini di karenakan adanya banyak pertanyaan mengenai kapan punya anak, mengapa kok tidak hamil-hamil dan lain sebagainya dari pihak orang tua istri maupun orang tua suami. Berdasarkan hasil wawancara yang di lakukan kepada pasangan suami istri bapak Sugeng selaku suami dari ibu Isdayanti beliau mengatakan:

Jadi pada pernikahan kami di usia 10 tahun kami memilih untuk mengadopsi anak mulai dari masih di dalam kandungan ibunya, namun di usia anak itu 7 tahun meninggal dunia dari itulah kami merasa patah semangat, bahkan seperti tidak ada semangat

untuk hidup lagi,(tetapi saya merenung saya naik turun kan fikiran saya dengan istri belajar menerima bahwa hal tersebut merupakan takdir tuhan, dengan adanya keadaan seperti ini keluarg saya kadang ada masalah namun kami selalu saling terbuka antara satu sama lain dan kami juga tidak saling salah menyalahkan, kami selalu melangkah bersama, selalu membangun keluraga yang harmonis, saling menjaga hubungan, serta menjaga martabat masing masing dan memenuhi kebutuhan keluarga.⁵⁰

Dari hasil observasi dan wawancara yang di lakukan terhadap pasangan suami istri bapak Sugeng dan ibu Isdayanti peneliti sering menyaksikan bahwa pasangan suami istri ini walaupun belum di karuniai anak di usia pernikahan nya yang cukup lama 20 tahun pasangan suami istri ini tetap bertahan karena pasangan suami istri ini saling terbuka antara satu sama lain, tidak saling salah menyalahkan walaupun tidak memiliki anak, karena pasangan suami istri ini pernah mencoba untuk mengadopsi anak mulai dari masih di kandungan tetapi di usia 7 tahun anak yang di adopsinya meninggal dunia dari kejadian itulah pasangan suami istri ini pasrah dan selalu menerima apa takdir tuhan sejak kejadian anak yang di adopsinya meninggal, pasangan suami istri ini berfikir Allah SWT berencana lain. Oleh sebab itu pasangan suami istri bapak Sugeng dan ibu Isdayanhti ini saling terbuka, tidak saling salah menyalahkan, selalu melangkah bersama, memelihara hubungan keluarga dan menjaga martabat masing-masing dan menjadikan keluarga yang harmonis.

Pemaparan diatas juga diperkuat dengan pernyataan keluarga

⁵⁰ Keluarga Bapak Sugeng diwawancarai oleh Peneliti pada tgl 7 bln 8 thn 2025 pukul 11.00 WIB.

Bapak Maksum pada saat diwawancara oleh Penlit. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Maksum selaku suami dari ibu Isdiyana beliau mengatakan:

Usia pernikahan kami sudah berlangsung cukup lama selama 15 tahun dan kami belum memiliki keturunan sampai saat ini, kami mencoba mengadopsi anak mulai dari bayi tetapi di usia dia beranjak dewasa smp kelas 1 lebih memilih pulang ikut orang tua kandungnya ,alhasil saya dengan istri saya sendiri lagi hingga saat ini. Tetapi walaupun demikian ujian yang menimpa saya dengan istri saya namun kondisi kehidupan keluarga kami alhamdulilah baik-baik saja. Kami sebagai pasangan suami istri saling menghormati satu sama lain, selalu memiliki komunikasi yang baik dengan pasangan saya, kadang-kadang jika keluarga kami mulai ada kesalah fahaman kami selalu membicarakannya dengan baik-baik. Walaupun keluarga kami belum memiliki keturunan sampai saat ini kami tetap menjalani keluarga dengan harmonis.⁵¹

Dari hasil observasi dan wawancara yang di lakukan terhadap pasangan suami istri bapak Maksum dan ibu Isdiyana peneliti sering menyaksikan bahwa pasangan suami istri ini sering melaksanakan solat berjamaah bersama di rumah, dan pasangan suami istri ini memiliki komunikasi yang baik, jika ada kesalah fahaman maka pasangan suami istri ini selalu membicarakan nya dengan baik-baik jadi walaupun pasangan suami sitri ini belum memiliki keturunan sampai saat ini pun keluarganya tetap haarmonis. Karena pasangan suami istri ini mempunyai kasus yang hampir samaa dengan pasangan suami istri yang di wawancara sebelumnya. Pasangan suami istri ini pernah mengadopsi anak tetapi di usia anak yang di adopsi dewasaan usia kelas 1 SMP

⁵¹ Keluarga Bapak Maksum diwawancara oleh Peneliti pada tgl 8 bln 8 thn 2025 pukul 09.00 WIB.

memilih pulang ikut denga orang tua kandungnya.

Pemaparan diatas juga diperkuat dengan pernyataan keluarga Bapak Maksum pada saat diwawancara oleh Penlit. Berdasarkan wawancara dengan bapak Nadhir selaku suami dari ibu Khotim beliau mengatakan:

Usia pernikahan kami berjalan 10 tahun dan kami sampai saat ini belu memiliki keturunan, walaupun demikian kehidupan keluarga kami tetap bertahan dengan baik. Hal ini saya sebagai suami selalu bertanggung jawab kepada istri saya dan saya juga selalu memberikan motivasi kepada istri saya agar tidak putus asa, harus sadar dan menerima bahwa keadaan ini semua merupakan rencana baik tuhan, kami juga selalu memiliki waktu khusus untuk saya dan istri saya untuk membangun ke akraban agar keluarga kami tetap harmonis, selalu terjaga, dan tidak pernah lupa akan kewajiban kami seperti tugas saya sebagai suami maupun sebaliknya kewajiban istri saya layak hal nya sebagai istri.⁵²

Dari hasil observasi dan wawancara yang di lakukan terhadap pasangan suami istri bapak Nadhir dan ibu Khotim peneliti sering menyaksikan bahwa pasangan suami istri ini peneliti sering menyaksikan bahwa pasangan suami istri ini di usia pernikahan yang cukup lama 10 tahun dan tanpa keturunan tidak membuat pernikahan pasangan suami istri ini menjadi goyah, mengapa demikian pasangan suami istri ini juga saling melengkapi, saling mengasihi dan memberi motivasi satu sama lain. Pasangan suami istri ini sering menjalin silaturahmi kepada masyarakat setempat selain itu pasangan suami istri ini memang komunikasinya sangat baik karena pasangan suami istri

⁵² Keluarga Bapak Nadhir diwawancara oleh Peneliti pada tgl 9 bln 8 thn 2025 pukul 10.00 WIB.

memang memiliki waktu sendiri untuk membangun komunikasi yang baik supaya pernikahan nya tetap harmonis walaupun tanpa seorang anak serta pasangan suami istri ini selalu tidak lupa akan kewajibannya masing-masing layaknya pasangan suami istri.

Pemaparan diatas juga diperkuat dengan pernyataan keluarga Bapak Maksum pada saat diwawancara oleh Penlit. Berdasarkan wawancara dengan bapak Habibi selaku suami dari ibu Rakhel beliau mengatakan:

Saya sebagai kepala keluarga tugas saya membina keluarga, selama 10 tahun kami menikah kami belum memiliki anak kami percaya akan rencana tuhan, namun walaupun demikian kondisi kehidupan keluarga saya sangat baik. Jika saya lupa untuk melaksanakan kewajiban saya sebagai suami istri saya selalu mengingatkan saya, dan saya juga selalu mengajak istri saya untuk melaksanakan solat berjamaah bersama dengan saya, memberikan sedekah kepada anak yatim , dan kami selalu memperhatikan satu sama lain agar tidak terjadi perselisihan. Selain itu untuk menjadikan perkawinan kami tetap harmonis walaupun belum memiliki anak saya sebagai suami selalu mengajarkan nilai-nilai agama kepada istri saya.⁵³

Dari hasil observasi dan wawancara yang di lakukan terhadap pasangan suami istri bapak Habibi dan ibu Rakhel peneliti sering menyaksikan bahwa pasangan suami istri ini sering mengikuti kegiatan keagamaan di lingkungan setempat pasangan ini bertempat tinggal, dan terkadang pasangan suami istri ini sering mendengarkan ceramah-ceramah di hp seperti di youtube jika tidak ada kegiatan. Pasangan suami istri ini memang memiliki jiwa keagamaan yang baik sebab

⁵³ Keluarga Bapak Habibi diwawancara oleh Peneliti pada tgl 10 bln8 thn 2025 pukul 14.00 WIB.

suami selalu mengajarkan nilai-nilai agama kepada istrinya misalnya seperti melaksanakan solat jamaah dan memberi sedekah kepada anak yatim, hal tersebut lah yang membuat keluarga mereka selalu bahagia walaupun tanpa seorang anak dan hal itulah yang membuat keluarga mereka selalu harmonis.

Jadi dapat disimpulkan bahwasanya peneliti menemukan upaya ketahanan keluarga bagi keluarga yang belum dikaruniai anak dalam perspektif gender di Desa Sempu Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi sebagai berikut:

- a. Saling terbuka antara satu sama lain
- b. Tidak saling menyalahkan agar hubungan tetap harmonis
- c. Selalu melangkah bersama
- d. Saling menjaga hubungan
- e. Menjaga martabat masing-masing
- f. Saling melengkapi dan mengasihi
- g. Saling memberi motivasi satu sama lain.
- h. Melakukan ibadah bersama seperti solat berjamaah bersama di rumah
- i. Menjaga komunikasi yang baik

Berikut ringkasan datanya:

Tabel 4.5
Data Informan

Aspek	Pasangan 1	Pasangan 2	Pasangan 3	Pasangan 4
Lama menikah	20 Tahun	15 Tahun	10 tahun	10 Tahun
Pengalaman adopsi	Meninggal	Pernah mengadopsi tetapi kembali ke orang tua kandungnya	Belum pernah mengadopsi	Belum pernah mengadopsi

Strategi utama ketahanan	Terbuka, tidak menyalahkan, melangkah bersama	Komunikasi, ibadah, dan saling menghargai	Motivasi, komunikasi yang se arah, serta diimbangi bersilaturahmi	Berikhtiar dan berdoa kepada allah swt
--------------------------	---	---	---	--

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Ketahanan Keluarga bagi Pasangan yang Belum di Karuniai Anak dalam Perspektif Gender di Desa Sempu Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi

Ketahanan keluarga merupakan aspek penting dalam menjaga keharmonisan dan keberlangsungan kehidupan rumah tangga, termasuk bagi pasangan yang belum dikaruniai anak. Dalam konteks ini, dinamika peran gender menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kekuatan dan ketahanan keluarga, khususnya dalam menghadapi tekanan sosial dan psikologis yang mungkin timbul akibat belum hadirnya keturunan.⁵⁴ Di Desa Sempu, Kecamatan Sempu, Kabupaten Banyuwangi, kondisi ini menarik untuk ditelusuri lebih lanjut, mengingat latar belakang sosial dan budaya masyarakatnya yang khas. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji faktor-faktor pendukung dan penghambat ketahanan keluarga dalam perspektif gender agar dapat memahami bagaimana keluarga-keluarga di wilayah ini bertahan dan mengelola tantangan tersebut secara konstruktif. Berikut adalah hasil yang peneliti temukan di lapangan:

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung dalam upaya ketahanan keluarga bagi

⁵⁴ Najib, A., *Ketahanan Keluarga dan Perspektif Gender di Masyarakat Pedesaan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2019), hlm. 12–15.

pasangan yang belum dikaruniai anak di Desa Sempu Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi adalah:

1) Dukungan dari Keluarga

Dukungan keluarga sangatlah penting bagi pasangan yang belum dikaruniai anak. Dukungan-dukungan tersebut dapat memberikan semangat, rasa ingin mempunyai karunia anak tinggi dan ikhlas serta tawakkal kepada Allah SWT. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari bapak Sugeng dan ibu Isdayanti yang telah diwawancara oleh peneliti: “*Jadi, saya dan istri ini dapat dukungan dari keluarga mas, seperti memberikan saran untuk mengkonsumsi apa saja yang dapat membuat istri saya hamil*”.⁵⁵

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Pernyataan diatas didukung oleh hasil observasi peneliti yang menemukan bahwasanya dukungan keluarga berupa pemberian saran terkait pola makan dan konsumsi makanan tertentu menjadi salah satu bentuk nyata perhatian keluarga dalam membantu pasangan yang belum dikaruniai anak. Dukungan tersebut tampak dari keterlibatan orang tua maupun kerabat yang kerap memberikan masukan serta dorongan agar pasangan tetap berusaha dan tidak merasa

⁵⁵ Keluarga Bapak Sugeng diwawancara oleh Peneliti pada tgl 7 bln 8 thn 2025 pukul 11.00 WIB.

sendiri dalam menghadapi kondisi tersebut.⁵⁶ Hal tersebut juga peneliti temukan di keluarga Bapak Maksum, berikut pemaparan bapak Maksum dan ibu Isdiyana pada saat diwawancara oleh peneliti: “*Dukungan dari keluarga saya, ya istri saya di sarankan untuk pijat mas, pijat tradisional ke dukun-dukun bayi. Tujuannya agar rahim istri saya bisa subur*”.⁵⁷

Hal tersebut didukung oleh hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti yang menunjukkan bahwa praktik pijat tradisional masih dipercaya oleh sebagian masyarakat sebagai salah satu ikhtiar dalam mempercepat kehamilan, hal ini juga sering saya lihat orang-orang yang datang ke rumah saya untuk pijat kesuburan di mbah saya yang juga seorang dukun bayi. Pasangan suami istri bapak Nadhir dan ibu Khotim juga mendapatkan dukungan dari keluarga, hal ini sesuai dengan pernyataan dari bapak Nadhir dan ibu Khatim pada saat peneliti wawancara: “*Dukungan teko keluargaku yo iku mas, aku mbek bojoku dikongkon konsumsi kurma muda cekne iso subur*” (Dukungan dari keluargaku ya itu mas, saya dan istriku disuruh untuk konsumsi kurma muda biar bisa subur).⁵⁸

⁵⁶ Hidayat, R., *Ketahanan Keluarga di Pedesaan: Studi Kasus Desa Sempu* (Banyuwangi: Penerbit Lokal, 2021), hlm. 40–42.

⁵⁷ Keluarga Bapak Maksum diwawancara oleh Peneliti pada tgl 8 bln 8 thn 2025 pukul 09.00 WIB.

⁵⁸ Keluarga Bapak Nadhir diwawancara oleh Peneliti pada tgl 9 bln 8 thn 2025 pukul 10.00 WIB.

Hal tersebut didukung oleh hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti yang menunjukkan bahwa sebagian masyarakat masih mempercayai konsumsi kurma muda sebagai salah satu upaya tradisional dalam mempercepat kehamilan. Begitupun yang dilakukan oleh bapak Habibi dan ibu Rakhel beliau menyatakan pada saat diwawancara oleh peneliti sebagai berikut:

Iya mas, Saya dan istri mendapat dukungan dari keluarga kami berupa diberikan saran makan apa saja yang dapat mempercepat kehamilan, seperti kurma dan sayuran hijau. Saya dan istri juga terkadang disuruh untuk pijat kesuburan tapi saya kadang takut mas kalau disuruh pijat.⁵⁹

Hal tersebut didukung dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti yang menunjukkan bahwa sebagian keluarga memberikan dukungan berupa anjuran konsumsi makanan tertentu serta praktik tradisional, seperti pijat kesuburan, sebagai upaya untuk mempercepat kehamilan.

Jadi, dapat disimpulkan bahwasanya dukungan keluarga yang diberikan dalam bentuk saran konsumsi makanan sehat maupun praktik tradisional menunjukkan adanya upaya kolektif dari lingkungan sekitar untuk membantu pasangan memperoleh keturunan. Dari perspektif gender, dukungan ini tidak hanya ditujukan kepada istri sebagai pihak yang

⁵⁹ Keluarga Bapak Habibi diwawancara oleh Peneliti pada tg 10 bln 8 thn 2025 pukul 14.00 WIB.

melahirkan, tetapi juga melibatkan suami dalam proses pengambilan keputusan. Namun demikian, praktik seperti pijat tradisional masih memunculkan keraguan dari pihak suami, yang mencerminkan adanya perbedaan pandangan antara keyakinan tradisional dan pertimbangan rasional. Hal ini menunjukkan bahwa bentuk dukungan keluarga dapat beragam, mulai dari yang berbasis medis maupun non-medis, dan memengaruhi dinamika ketahanan keluarga.

2) Peran Suami dan Istri Setara

Peran suami dan istri sangat penting dalam menjaga ketahanan keluarga, terutama bagi pasangan yang belum dikaruniai anak. Dalam keadaan ini, suami dan istri perlu saling mendukung, tidak hanya dalam urusan ekonomi dan rumah tangga, tetapi juga dalam hal emosional dan spiritual.

Dari perspektif gender, pembagian peran sebaiknya dilakukan secara adil dan seimbang. Suami tidak hanya bertugas mencari nafkah, tetapi juga memberi perhatian dan dukungan kepada istri. Begitu juga istri, selain mengurus rumah tangga, juga berperan menjaga keharmonisan dalam keluarga. Jika peran keduanya berjalan selaras, maka keluarga akan lebih kuat menghadapi tekanan dan tantangan akibat belum hadirnya anak. Hal ini sesuai dengan pemaparan dari bapak Sugeng dan ibu Isdayanti pada saat diwawancara oleh peneliti:

Faktor pendukung lainnya itu saya dan istri saling

mendukung satu sama lain. Jadi, suami nggak cuma kerja cari uang, tapi juga harus ngasih semangat ke istri. Istri juga nggak cuma ngurus rumah, tapi menjaga supaya keluarga tetap rukun. Jadi kalau saling bantu, kami bisa lebih kuat walau belum punya anak.

Pemaparan diatas diperkuat oleh hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada keluarga bapak Sugeng dan ibu Isdiyanti yang menunjukkan bahwa adanya pembagian peran gender yang setara antara peran suami dan peran istri. Jadi, tidak memberatkan dan menyalahkan salah satunya. Pemaparan diatas juga didukung oleh pernyataan dari bapak Maksum dan ibu Isdiyana pada saat diwawancara oleh peneliti:

Kalau untuk faktor pendukung lainnya, biasanya saya dan istri saling berbagi peran mas. Misalnya saya mengurus pekerjaan di luar rumah, sedangkan istri fokus pada urusan rumah tangga. Tapi kalau ada kesulitan, kami saling membantu agar tidak ada yang merasa terbebani.

Hal tersebut diperkuat oleh hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada keluarga bapak Maksum dan ibu Isdiyana yang menunjukkan bahwa pasangan ini menjalankan pola berbagi peran dengan baik. Suami lebih banyak mengurus pekerjaan di luar rumah untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, sedangkan istri berfokus pada pengelolaan rumah tangga sehari-hari. Namun demikian, dalam kondisi tertentu keduanya saling membantu sehingga tidak ada pihak yang merasa terbebani. Begitupun yang dilakukan oleh Bapak Nadhir dan

Ibu Khotim. Berikut adalah pemaparan dari keluarga bapak Nadhir dan ibu Khotim pada saat di wawancara oleh peneliti:

Bagi kami, faktor pendukung selain dukungan dari keluarga adalah kami membagi peran yang seimbang. Jadi, saya sebagai suami tidak hanya bekerja tetapi saya juga tetap mendampingi istri. Begitupun dengan istri saya, meskipun dia hanya dirumah, tetap saja harus menjaga keharmonisan keluarga, sehingga meski belum punya anak, kami tetap bisa bertahan dengan saling dukung.

Hal tersebut diperkuat oleh hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada keluarga bapak Nadhir dan ibu Khotim yang menunjukkan bahwa mereka juga melakukan pembagian peran gender yang setara dan bijak. Pemaparan tersebut di dukung oleh pernyataan dari bapak Habibi dan ibu Rakhel pada saat di wawancara oleh peneliti:

Pendukung yang lain itu apa ya mas, biasanya saya sih itu kalau istri lagi repot bersih-bersih rumah ya saya bantuin. Kalau saya yang repot atau capek ya ada istri yang mau bantuin sama ngurusin saya. Jadi, meskipun belum dikasih anak sama Allah ya kami nggak terlalu stress mas soalnya kami selalu saling melengkapi satu sama lain.

Hal tersebut diperkuat oleh hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada keluarga bapak Habibi dan ibu Rakhel yang menunjukkan bahwasanya pada keluarga ini juga terdapat pembagian peran dan sikap saling melengkapi satu sama lain.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa dari keempat keluarga tersebut, dapat dianalisis bahwa pembagian peran gender yang

setara, fleksibel, dan saling melengkapi menjadi pola yang konsisten muncul sebagai faktor pendukung ketahanan keluarga. Dukungan emosional, spiritual, serta keterlibatan aktif kedua belah pihak menunjukkan bahwa ketahanan keluarga tidak hanya ditentukan oleh hadirnya anak, tetapi juga oleh kualitas hubungan suami dan istri.

b. Faktor Penghambat

Faktor penghambat pada upaya ketahanan keluarga bagi pasangan yang belum dikaruniai anak di Desa Sempu Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi adalah:

1) Stigma Negatif dan Tekanan Budaya yang Masih Kental

Pasangan yang belum dikaruniai anak sering mendapat stigma negatif dari masyarakat. Mereka dianggap belum memiliki keluarga yang lengkap, bahkan salah satu pihak sering disalahkan sebagai penyebab. Pandangan seperti ini menimbulkan tekanan, terutama bagi istri, sehingga pasangan perlu saling mendukung agar ketahanan keluarga tetap terjaga.

Hal ini sesuai dengan pemaparan dari bapak Sugeng dan ibu isdayanti pada saat diwawancara oleh peneliti:

Kalau stigma negatif dari masyarakat itu memang ada mas, kadang orang bilang kalau kami belum lengkap karena belum punya anak. Tapi saya dan istri berusaha untuk nggak terlalu ambil hati. Kami saling menguatkan supaya nggak gampang goyah.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil observasi

peneliti yang menunjukkan bahwa pasangan ini mampu

menghadapi tekanan sosial dengan saling memberi dukungan emosional. Suami berperan memberi semangat kepada istri, sementara istri menjaga suasana tetap harmonis di dalam keluarga. Hal yang serupa juga disampaikan oleh Bapak Maksum dan Ibu Isdiyana pada saat di wawancara oleh peneliti:

Kalau soal omongan orang itu pasti ada mas, kadang ada yang nyeluk kenapa kok belum punya anak. Tapi saya sama istri nggak terlalu mikirin , yang penting kami saling dukung dan nggak saling menyalahkan.

Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa pasangan ini berusaha menghadapi tekanan sosial dengan menjaga komunikasi yang baik. Suami tetap menjalankan peran ekonomi, sedangkan istri mengelola rumah tangga, dan keduanya saling membantu ketika menghadapi kesulitan. Begitu juga yang diungkapkan oleh Bapak Nadir dan Ibu Khotim pada saat di wawancara oleh peneliti:

Stigma dari masyarakat itu memang bikin berat, apalagi buat istri. Tapi kami selalu ngobrol dan saling menguatkan. Saya sebagai suami juga berusaha supaya istri nggak merasa sendirian.

Pemaparan diatas diperkuat dengan hasil observasi peneliti yang menunjukkan bahwa pasangan ini menjaga keharmonisan melalui komunikasi yang terbuka. Suami berperan aktif mendampingi istri, sementara istri berusaha menciptakan suasana keluarga yang tenang meskipun ada tekanan dari lingkungan sekitar. Dukungan serupa juga

disampaikan oleh Bapak Habibi dan Ibu Rakhel pada saat di wawancara oleh peneliti:

Kalau ada yang komentar soal belum punya anak, ya kami anggap angin lalu saja mas. Kami lebih memilih fokus saling melengkapi, biar nggak kepikiran omongan orang.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pasangan ini mengutamakan sikap saling melengkapi dan membantu satu sama lain. Dengan cara tersebut, mereka mampu mengurangi tekanan psikologis akibat stigma negatif dari masyarakat.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa dari keempat keluarga tersebut, Pasangan yang belum dikaruniai anak sering menghadapi stigma negatif dari masyarakat, namun dengan saling mendukung, berbagi peran, dan menjaga komunikasi yang baik, mereka mampu menjaga keharmonisan serta ketahanan keluarga meskipun ada tekanan dari lingkungan sekitar.

Tabel 4.6
Dimensi Upaya Ketahanan Keluarga Pasangan yang Belum di Karuniai Anak dalam Perspektif Gender

Aspek	Pasangan 1	Pasangan 2	Pasangan 3	Pasangan 4
Peran Gender	Saling dukung, menjaga martabat	Suami perkerjaan luar sedangkan Istri Pekerjaan rumah sama-sama saling bantu	Selalu seimbang dan fleksibel	Saling membantu
Dukungan Keluarga	Saran makanan/pengobatan	Pijat Tradisional	Konsumsi kurma muda	Saran makanan dan pijat tradisional
Faktor	Stigma & pertanyaan	Komentar	Tekanan sosial	Stigma

Penghambat	masyarakat	Masyarakat	yang selalu mengarah ke istri	Masyarakat
Cara Menghadapi Hambatan	Menguatkan & menerima takdir	Mengabaikan serta saling dukung	Komunikasi yang baik, serta saling motivasi	Fokus dan saling melengkapi
Unsur Agama	Menerima Takdir	Solat berjamaah bersama suami istri	Ibadah dan Kewajiban	Solat sedekah ajaran agama

C. Analisis Data

1. Pembahasan Temuan

Pembahasan temuan merupakan bagian tentang gagasan peneliti yang mempunyai kaitan antara kategori-kategori dan dimensi-dimensi, serta posisi temuan dengan temuan-temuan sebelumnya, dan penafsiran serta penjelasan dari temuan yang diungkap dari lapangan.⁶⁰ Berikut adalah hasil pembahasan temuan yang peneliti temukan di lapangan:

a. Upaya Ketahanan Keluarga bagi Pasangan yang Belum Dikaruniai Anak dalam Perspektif Gender di Desa Sempu Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi

Hasil penelitian mengenai upaya ketahanan keluarga bagi pasangan yang belum dikaruniai anak dalam perspektif gender di Desa Sempu Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi menunjukkan bahwa pasangan suami istri memiliki berbagai cara dalam menjaga keharmonisan rumah tangga mereka. Upaya-upaya tersebut tidak hanya mencerminkan bentuk penyesuaian diri terhadap kondisi yang

⁶⁰ Tim Penyusun, Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UIN KHAS Jember (Jember: UIN KHAS Jember, 2023). 94.

dihadapi, tetapi juga memperlihatkan adanya kesetaraan peran antara suami dan istri dalam membangun keluarga yang tangguh. Penelitian ini menunjukkan bahwa pasangan suami-istri yang belum dikaruniai anak membangun ketahanan keluarga melalui berbagai strategi yang mencerminkan kesetaraan peran gender, serta keterbukaan, kerjasama, komunikasi, dan dukungan emosional dan spiritual.

Dalam konteks budaya Banyuwangi, yang dikenal memiliki tradisi religius kuat dan menjunjung tinggi nilai keluarga serta keberlanjutan keturunan, ketiadaan anak sering dipandang sebagai kekurangan atau ujian. Pandangan ini masih berkembang dalam sebagian masyarakat, sehingga perempuan sering kali menghadapi beban sosial dan psikologis lebih besar terkait isu infertilitas dan peran reproduksi. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki nilai kebaruan dengan menempatkan pengalaman pasangan yang belum dikaruniai anak dalam ranah budaya lokal Banyuwangi, serta menyoroti bagaimana strategi komunikasi dan ketahanan keluarga dibangun dalam tekanan budaya, sosial, dan gender tersebut. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya pemahaman mengenai dinamika ketahanan keluarga di lingkungan masyarakat tradisional yang religius, sekaligus menunjukkan bahwa keluarga tetap dapat mencapai keharmonisan dan ketahanan tanpa kehadiran anak.

Berikut temuan di lapangan (data empiris) dan analisis teoretis peneliti:

- 1) Saling terbuka antara satu sama lain
 - a) Data empiris: Pasangan saling terbuka dalam mengungkapkan perasaan, kebutuhan, dan harapan sehingga masalah dapat diselesaikan bersama.⁶¹
 - b) Analisis peneliti: Sesuai teori ketahanan keluarga Walsh (2016) komunikasi terbuka membangun kepercayaan dan kemampuan memecahkan masalah. Perspektif gender menunjukkan bahwa keterbukaan ini mencerminkan kesetaraan relasional: suami dan istri memiliki ruang yang sama untuk berbicara dan didengar.⁶²

Jadi, dapat disimpulkan bahwa sikap saling terbuka antara suami dan istri merupakan faktor penting dalam membangun ketahanan keluarga. Keterbukaan tidak hanya memperkuat rasa saling percaya dan kemampuan memecahkan masalah sebagaimana ditegaskan dalam teori ketahanan keluarga *Froma Walsh* (2016), tetapi juga mencerminkan kesetaraan relasional dalam perspektif gender. Dengan adanya keterbukaan, suami dan istri memiliki ruang yang setara untuk berkomunikasi dan mengambil keputusan bersama, sehingga tercipta keluarga yang lebih harmonis, adil, dan mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

⁶¹ Sumber: Hasil wawancara lapangan di Desa Sempu, Banyuwangi (2025).

⁶² Agustina, D. (2020). "Kesetaraan gender dan komunikasi dalam rumah tangga." *Jurnal Ilmu Keluarga dan Masyarakat*, 6(1), 45–58.

- 2) Tidak saling menyalahkan agar hubungan tetap harmonis
- a) Data empiris: Pasangan lebih memilih mencari solusi bersama saat menghadapi masalah, bukan saling menyudutkan.⁶³
- b) Analisis peneliti: Teori McCubbin & Patterson (1983) menyatakan bahwa keluarga tangguh fokus pada pemecahan masalah. Dari perspektif gender, sikap ini menunjukkan kemitraan setara karena keduanya berperan sejajar tanpa dominasi.⁶⁴

Jadi dapat disimpulkan bahwa sikap tidak saling menyalahkan merupakan salah satu kunci penting dalam menjaga keharmonisan rumah tangga sekaligus memperkuat ketahanan keluarga. Dengan memilih jalan musyawarah untuk menyelesaikan masalah, pasangan mampu membangun komunikasi yang sehat sehingga keluarga menjadi lebih tangguh menghadapi tekanan hidup. Dari perspektif gender, sikap ini mencerminkan adanya kesetaraan relasi antara suami dan istri sebagai mitra sejajar, dimana keduanya memiliki ruang yang sama untuk berbicara, didengar, dan saling mendukung tanpa adanya dominasi dari salah satu pihak.

⁶³ Sumber: Hasil wawancara lapangan di Desa Sempu, Banyuwangi (2025).

⁶⁴ McCubbin, H. I., & Patterson, J. M. (1983). "The family stress process: The double ABCX model of adjustment and adaptation." In H. I. McCubbin, M. B. Sussman, & J. M. Patterson (Eds.), *Social stress and the family: Advances and developments in family stress theory and research* (pp. 7–37). New York: Haworth Press.

3) Selalu melangkah bersama

- a) Data empiris: Pasangan membuat keputusan dan mengambil langkah bersama, bukan berdasarkan kehendak salah satu pihak.⁶⁵
- b) Analisis peneliti: Sesuai Walsh (2016), pengambilan keputusan bersama (*shared decision-making*) adalah ciri keluarga tangguh. Perspektif gender menekankan bahwa keduanya adalah mitra sejajar (*gender partnership*), memperkuat ketahanan emosional dan fungsi keluarga.⁶⁶

Kesimpulannya yakni Sikap selalu melangkah bersama mencerminkan komitmen suami dan istri dalam menjaga kebersamaan rumah tangga sekaligus memperkuat ketahanan keluarga. Dengan mengambil keputusan secara bersama,

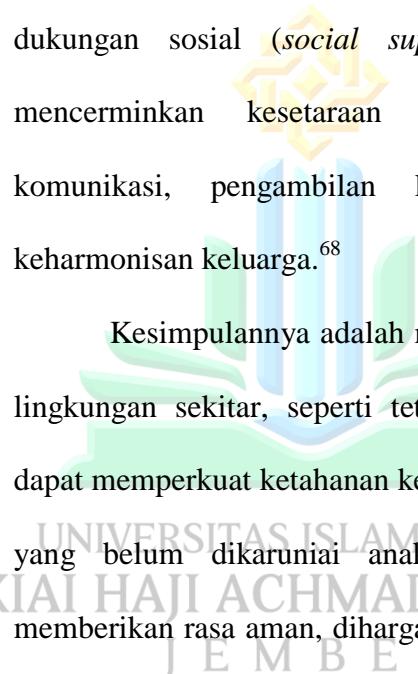
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Dari perspektif gender, sikap ini menunjukkan adanya kesetaraan relasi, di mana suami dan istri berperan sebagai mitra sejajar tanpa dominasi. Hal tersebut sejalan dengan prinsip gender partnership yang menekankan komunikasi adil, pembagian peran setara, serta rasa saling menghargai sebagai dasar keluarga yang harmonis.

⁶⁵ Sumber: Hasil wawancara lapangan di Desa Sempu, Banyuwangi (2025).

⁶⁶ Arif, A., & Sarah, N. (2019). "Gender partnership dalam pengambilan keputusan rumah tangga." *Jurnal Kajian Gender*, 3(1), 22–35.

- 4) Saling menjaga hubungan dengan lingkungan sekitar
 - a) Data empiris: Pasangan aktif **menjaga** hubungan baik dengan tetangga, tokoh agama, dan masyarakat, untuk mengurangi tekanan sosial.⁶⁷
 - b) Analisis peneliti: Teori Walsh (2016), menekankan pentingnya dukungan sosial (*social support*). Keterlibatan bersama mencerminkan kesetaraan peran gender, mendukung komunikasi, pengambilan keputusan yang adil, dan keharmonisan keluarga.⁶⁸


 Kesimpulannya adalah menjaga hubungan baik dengan lingkungan sekitar, seperti tetangga dan tokoh masyarakat, dapat memperkuat ketahanan keluarga, terutama bagi pasangan yang belum dikaruniai anak. Dukungan sosial tersebut memberikan rasa aman, dihargai, dan bantuan emosional yang penting dalam menghadapi tekanan sosial. Dari perspektif gender, keterlibatan suami dan istri secara setara dalam kegiatan sosial menunjukkan adanya kemitraan yang sejajar, di mana keduanya saling mendukung tanpa dominasi salah satu pihak. Kesetaraan ini berkontribusi pada terciptanya komunikasi yang sehat, pengambilan keputusan yang adil, serta keharmonisan keluarga yang lebih kokoh.

⁶⁷ Sumber: Hasil wawancara lapangan di Desa Sempu, Banyuwangi (2025).

⁶⁸ Erfaniah, D., et al. (2021). "Kemitraan setara dalam rumah tangga: Analisis gender partnership." *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 5(2), 55–68.

5) Menjaga martabat masing-masing

- a) Data empiris: Pasangan saling menghargai, menjaga privasi, dan menghindari perilaku merendahkan.⁶⁹
- b) Analisis peneliti: Walsh (2016), menekankan penghormatan dan dukungan emosional sebagai fondasi ketahanan keluarga.

Perspektif gender menunjukkan kedudukan sejajar (egaliter), membangun kemitraan dan keharmonisan keluarga.⁷⁰

Jadi dapat disimpulkan bahwa menjaga martabat masing-masing dalam rumah tangga bukan hanya berperan penting dalam memperkuat ketahanan keluarga, tetapi juga menciptakan hubungan yang harmonis dan saling menghargai antara suami dan istri. Dengan adanya sikap saling menghormati, pasangan mampu menghadapi tekanan sosial dan stigma lingkungan dengan lebih tenang serta tidak mudah terjebak dalam konflik. Dari perspektif gender, sikap ini juga menegaskan pentingnya kesetaraan relasi suami istri sebagai mitra sejajar yang saling mendukung. Kesetaraan tersebut memungkinkan terciptanya komunikasi yang sehat, pengambilan keputusan yang adil, serta peningkatan ketahanan emosional keluarga, sehingga keluarga menjadi lebih tangguh dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

⁶⁹ Hasil wawancara lapangan di Desa Sempu, Banyuwangi (2025).

⁷⁰ Rahayuwati, L. (2018). "Kemitraan suami-istri dan ketahanan keluarga: Perspektif komunikasi." *Jurnal Psikologi Keluarga*, 4(2), 33–42.

- 6) Saling melengkapi dan mengasihi
- a) Data empiris: Pasangan memahami kekurangan masing-masing dan saling menutupi, sambil menjaga kasih sayang.⁷¹
- b) Analisis peneliti: Sesuai teori Walsh (2016),, kasih sayang dan saling melengkapi meningkatkan daya lenting keluarga. Perspektif gender menegaskan relasi seimbang tanpa dominasi, mendukung kemitraan setara dalam rumah tangga.⁷²

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sya'adatul Abadiyah (2022) yang mengemukakan bahwa pasangan yang menjaga hubungan penuh kasih sayang dan mampu saling menutupi kekurangan lebih siap menghadapi stigma sosial, sehingga keluarganya tetap harmonis meskipun belum dikaruniai anak.⁷³

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Sikap saling melengkapi dan mengasihi dalam perspektif gender juga menegaskan adanya relasi yang seimbang antara suami dan istri. Tidak ada dominasi satu pihak atas pihak lain, melainkan keduanya dipandang sebagai mitra sejajar yang sama-sama memberi kontribusi dalam rumah tangga. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Erfaniah dkk (2024) yang mengemukakan tentang pentingnya *gender partnership* yang didasari pada saling

⁷¹ Sumber: Hasil wawancara lapangan di Desa Sempu, Banyuwangi (2025).

⁷² Sya'adatul Abadiyah, S. (2020). "Kasih sayang dan saling melengkapi pasangan tanpa anak." *Jurnal Ilmu Keluarga dan Masyarakat*, 7(1), 15–28.

⁷³ Sya'adatul Abadiyah, Ketahanan Keluarga pada Pasangan Suami Istri yang Tidak Memiliki Anak (Tesis, IAIN Ponorogo, 2025).

menghormati dan mengasihi. Dengan kemitraan setara ini, keluarga tidak hanya mampu membangun hubungan emosional yang sehat, tetapi juga memperkuat ketahanan dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.⁷⁴

7) Saling memberi motivasi satu sama lain

- a) Data empiris: Pasangan saling memberi dorongan dan kata-kata positif dalam menghadapi tekanan sosial.⁷⁵
- b) Analisis peneliti: Teori resiliensi menekankan bahwa motivasi dan dukungan emosional memperkuat daya lenting keluarga. Perspektif gender menunjukkan dukungan timbal balik tanpa dominasi, memperkuat komunikasi dan pengambilan keputusan yang adil.⁷⁶

Pernyataan tersebut diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rukmana dan Mariyati (2024) yang mengemukakan bahwa dukungan keluarga berupa motivasi mampu meningkatkan ketangguhan, khususnya pada ibu yang menghadapi beban lebih berat dan menunjukkan betapa pentingnya elemen kasih sayang dan penyamangatan dalam keluarga.⁷⁷ Sementara itu, dalam perspektif gender, saling

⁷⁴ Erfaniah E. Zuhriah, Suud S. Fuadi, Imam I. Sukadi, & Zahrah S. Ashari, “Gender-Sensitive Family Resilience Education as a Preferred Action amidst the Divorce Trend in Indonesia,” *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai & Pembangunan Karakter* 8, no. 1 (2024).

⁷⁵ Sumber: Hasil wawancara lapangan di Desa Sempu, Banyuwangi (2025).

⁷⁶ Rukmana, R., & Mariyati, M. (2019). “Peran dukungan motivasi dalam ketahanan keluarga.” *Jurnal Psikologi dan Keluarga*, 6(2), 40–52.

⁷⁷ A. T. Rukmana & L. I. Mariyati, “Dukungan Keluarga dan Ketangguhan Ibu dengan Anak Berkebutuhan Khusus di Cita Hati Bunda,” *Journal of Islamic Psychology* 1, no. 1 (Juli 2024): 10–19.

memberi motivasi mencerminkan adanya kesetaraan dalam relasi rumah tangga. Suami dan istri sama-sama berperan sebagai sumber dukungan emosional, tanpa ada dominasi dari salah satu pihak. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Erfaniah dkk (2024) yang mengemukakan bahwa gender partnership berbasis dukungan timbal balik mampu memperkuat keharmonisan dan fungsi keluarga. Dengan adanya motivasi yang diberikan secara setara, pasangan dapat membangun komunikasi yang sehat, pengambilan keputusan yang lebih adil, serta memperkuat ikatan emosional dalam keluarga.⁷⁸

- 8) Melakukan ibadah bersama seperti sholat berjamaah bersama di dirumah
 - a) Data empiris: Pasangan melaksanakan salat berjamaah di rumah, meningkatkan kedekatan spiritual dan emosional.⁷⁹
 - b) Analisis peneliti: Walsh (2016) menekankan spiritualitas bersama sebagai sumber kekuatan keluarga. Perspektif gender menunjukkan kemitraan setara dalam praktik ibadah, memperkuat ikatan emosional dan keharmonisan keluarga.⁸⁰

⁷⁸ Erfaniah E. Zuhriah, Suud S. Fuadi, Imam I. Sukadi, & Zahrah S. Ashari, “Gender-Sensitive Family Resilience Education as a Preferred Action amidst the Divorce Trend in Indonesia,” Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai & Pembangunan Karakter 8, no. 1 (2024).

⁷⁹ Sumber: Hasil wawancara lapangan di Desa Sempu, Banyuwangi (2025).

⁸⁰ Fadil, M. (2021). “Kemitraan setara dan ibadah bersama dalam rumah tangga.” *Jurnal Studi Islam dan Keluarga*, 4(1), 18–30.

Hasil penelitian tersebut juga sejalan dengan hasil penelitian yang dikemukakan oleh Fadil dalam penelitiannya mengenai ketahanan keluarga berbasis gender menekankan bahwa kemitraan setara dalam rumah tangga dapat diwujudkan melalui kegiatan bersama, termasuk ibadah.⁸¹ Kegiatan bersama ini tidak hanya memperkuat hubungan suami istri, tetapi juga menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis dan penuh kasih sayang. Dengan demikian, melakukan ibadah bersama bukan hanya memperkuat dimensi spiritual dalam keluarga, tetapi juga mencerminkan prinsip kesetaraan dan kemitraan setara antara suami dan istri. Hal ini menjadi landasan penting dalam membangun ketahanan keluarga yang kokoh dan harmonis.

- 9) Menjaga komunikasi yang baik
- a) Data empiris: Pasangan berkomunikasi terbuka dan efektif, saling memahami perasaan, serta menyelesaikan masalah bersama.⁸²
 - b) Analisis peneliti: Komunikasi adalah pilar ketahanan keluarga (Walsh(2016)& Olson(1999). Kesetaraan gender tercermin dari hak suami-istri untuk menyampaikan pendapat tanpa

⁸¹ Muhammad Fadil, “For Justice! The Double Burden of Women in Indonesia from the Perspective of The Compilation of Islamic Law,” *Al-Ahkam: Jurnal Ilmu Syari’ah dan Hukum* 9, no. 1 (2024): 67–80.

⁸² Sumber: Hasil wawancara lapangan di Desa Sempu, Banyuwangi (2025).

dominasi, memperkuat ketahanan emosional dan fungsi keluarga.⁸³

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sholikhah dan Ruhaena mengemukakan bahwa komunikasi yang terbuka dan saling mendukung menjadi kunci dalam menjaga keharmonisan keluarga. Pasangan yang mampu berkomunikasi dengan baik dapat saling memahami dan mendukung satu sama lain, sehingga ketahanan keluarga tetap terjaga meskipun tanpa kehadiran anak.⁸⁴ Dengan demikian, menjaga komunikasi yang baik bukan hanya memperkuat dimensi emosional dalam keluarga, tetapi juga mencerminkan prinsip kesetaraan dan kemitraan setara antara suami dan istri.

Hal ini menjadi landasan penting dalam membangun ketahanan keluarga yang kokoh dan harmonis.

b. Faktor Pendukung dan Penghambat Ketahanan Keluarga bagi Pasangan yang Belum di Karuniai Anak dalam Perspektif Gender di Desa Sempu Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi

Faktor pendukung dan penghambat ketahanan keluarga pada pasangan yang belum memiliki anak dapat dilihat dari bagaimana mereka menghadapi tekanan sosial, budaya, dan psikologis di Desa Sempu. Pasangan tanpa keturunan sering mendapat komentar dari

⁸³ Sholikhah, U., & Ruhaena, R. (2020). “Komunikasi terbuka dalam membangun ketahanan keluarga.” *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konseling*, 5(1), 25–36.

⁸⁴ Nurul Sholikhah dan Ruhaena, “Upaya Membangun Ketahanan Keluarga pada Pasangan Suami Istri yang Mengalami Infertilitas,” *Personifikasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 15, no. 2 (2024): 249–250.

lingkungan yang dapat memengaruhi keharmonisan keluarga, dalam perspektif gender hal ini berkaitan dengan pembagian peran dan tanggung jawab antara suami dan istri, jika peran gender yang dianut masih tradisional-misalnya istri dianggap bertanggung jawab atas kesuburan dan suami sebagai pengambil keputusan maka istri akan menanggung beban emosional lebih besar, dan ini menjadi penghambat ketahanan keluarga. Namun, banyak pasangan kini mulai membangun hubungan yang lebih setara. Suami tidak hanya mencari nafkah, tetapi juga memberi dukungan emosional dan ikut mencari solusi. Istri diberi ruang berdiskusi dan tidak disalahkan.

Pembagian peran yang adil ini menjadi faktor pendukung karena memperkuat komunikasi, kerja sama, dan rasa saling percaya.

Dalam kenyataan sosial, stigma “belum punya anak” lebih sering diarahkan kepada istri, misalnya tetangga bertanya, “Kok belum hamil?” atau berkata “Istrinya kurang subur,” bahkan menyarankan istri pergi ke dukun. Akibatnya, istri merasa malu dan menarik diri dari lingkungan. Namun, cara keluarga menyikapi stigma ini menjadi kunci ketahanan mereka. Ada suami yang membela istri di depan keluarga besar dan menegaskan bahwa anak adalah urusan takdir. Ada pasangan yang memeriksakan diri bersama ke dokter untuk menunjukkan bahwa kesuburan bukan hanya tanggung jawab perempuan. Ada juga yang memilih memperkuat komunikasi dan sepakat untuk tidak memedulikan komentar negatif. Ketika suami dan

istri saling mendukung dan berbagi beban secara adil, konstruksi gender yang setara menjadi benteng utama dalam menjaga ketahanan keluarga meskipun belum dikaruniai anak. Berikut adalah penjelasannya:

1) Faktor Pendukung

Faktor pendukung adalah segala sesuatu yang dapat memperkuat, mempermudah, atau membantu pasangan dalam menjaga ketahanan keluarga. Berdasarkan temuan peneliti di lapangan, peneliti menemukan bahwa faktor pendukung pada Upaya Ketahanan Keluarga bagi Pasangan yang Belum di Karuniai Anak di Desa Sempu ada 2, yakni:

a) Dukungan dari Keluarga

Dukungan keluarga yang diberikan kepada pasangan yang belum dikaruniai anak memiliki peran penting dalam menjaga ketahanan keluarga. Bentuk dukungan yang ditemukan dalam penelitian ini berupa pemberian saran mengenai konsumsi makanan sehat, anjuran mengonsumsi bahan-bahan tradisional seperti kurma muda, serta praktik pijat kesuburan yang masih dipercaya sebagian masyarakat. Dukungan tersebut menunjukkan adanya perhatian serta keterlibatan keluarga besar dalam membantu pasangan memperoleh keturunan. Hal ini sejalan dengan teori ketahanan keluarga menurut Euis Sunarti(2018) yang

menyatakan bahwa keberlangsungan dan keharmonisan rumah tangga sangat dipengaruhi oleh kemampuan keluarga menghadapi tekanan, termasuk masalah infertilitas (mandul), dengan tetap menjaga dukungan emosional maupun sosial di antara anggotanya.⁸⁵ Teori dan hasil temuan tersebut juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sholikhah dan Ruhaena (2024) yang menyatakan bahwa pasangan yang tidak mempunyai keturunan menjaga ketahanan keluarga melalui komunikasi terbuka, saling mendukung emosional, dan optimisme bersama.⁸⁶

Dukungan keluarga dalam perspektif gender, tidak hanya terfokus pada istri sebagai pihak yang sering dianggap bertanggung jawab atas keturunan, tetapi juga melibatkan suami dalam proses pengambilan keputusan. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Habibi bahwa beliau masih meragukan praktik pijat kandungan. Namun, masih terdapat pandangan tradisional yang lebih menekankan pada peran istri, seperti praktik pijat kesuburan yang lebih diarahkan kepada perempuan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurhidayah yang mengemukakan bahwa norma tradisional cenderung menempatkan perempuan

⁸⁵ Euis Sunarti, *Ketahanan Keluarga Indonesia: Dari Ketahanan Keluarga menuju Ketahanan Nasional* (Bogor: IPB Press, 2018), 45.

⁸⁶ Nazun Mar'atu Sholikhah dan Lisnawati Ruhaena, "Upaya Membangun Ketahanan Keluarga pada Pasangan Suami Istri yang Mengalami Infertilitas," *Personifikasi: Jurnal Ilmu Psikologi* (2024).

sebagai subjek utama dalam urusan kesuburan, sementara laki-laki berperan sebagai pengontrol atau pemberi keputusan akhir.⁸⁷

Jadi, dapat disimpulkan bahwa dukungan keluarga, baik berupa anjuran medis maupun non-medis, berperan penting dalam memperkuat ketahanan keluarga. Dari sudut pandang gender, keterlibatan kedua belah pihak menunjukkan bahwa ketahanan keluarga tidak dapat dibangun hanya oleh salah satu pihak, melainkan merupakan hasil dari kerja sama dan tanggung jawab bersama.

b) Peran Suami dan Istri Setara

Pembagian peran yang seimbang antara suami dan istri menjadi salah satu faktor pendukung utama ketahanan keluarga pada pasangan yang belum dikaruniai anak. Hal ini terlihat dari hasil wawancara dengan empat keluarga di Desa Sempu, yang menunjukkan adanya pola saling melengkapi dalam menjalankan peran. Suami tidak hanya berperan sebagai pencari nafkah, tetapi juga memberi dukungan emosional dan membantu pekerjaan rumah tangga. Sementara istri, selain mengurus rumah tangga, juga menjaga keharmonisan serta memberi dukungan moral kepada suami.

⁸⁷ Nurhidayah, "Konstruksi Gender dalam Praktik Reproduksi: Analisis Peran Suami-Istri dalam Keluarga," *Jurnal Studi Gender Indonesia* 11, no. 2 (2024): 145–160.

Pola tersebut menunjukkan adanya kesetaraan peran yang menjadi dasar kuat bagi ketahanan keluarga. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni(2023) yang mengemukakan bahwa ketahanan keluarga akan terjaga jika suami dan istri mampu menjalankan peran secara setara dalam menghadapi tantangan hidup, termasuk masalah belum dikaruniai anak.⁸⁸ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ketahanan keluarga tidak hanya ditentukan oleh hadirnya anak, tetapi lebih pada kualitas hubungan, dukungan emosional, dan distribusi peran gender yang seimbang. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Handayani yang mengemukakan bahwa pentingnya sinergi suami dan istri sebagai wujud nyata dari ketahanan keluarga yang berkeadilan gender.⁸⁹

2) Faktor Penghambat

Faktor penghambat adalah segala bentuk kondisi, keadaan, atau hal yang dapat menimbulkan kesulitan, mengurangi efektivitas, bahkan menghalangi suatu proses untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Berdasarkan temuan peneliti di lapangan, peneliti menemukan bahwa faktor penghambat pada

⁸⁸ Sri Wahyuni, “Ketahanan Keluarga dalam Perspektif Gender,” *Jurnal Ilmiah Kesejahteraan Keluarga* 12, no. 2 (2023): 115–128.

⁸⁹ Retno Handayani, *Ketahanan Keluarga dan Kesetaraan Gender di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2023).

Upaya Ketahanan Keluarga bagi Pasangan yang Belum di Karuniai Anak di Desa Sempu, yakni:

a) Stigma Negatif Masyarakat

Peneliti menemukan bahwa stigma negatif masyarakat terhadap pasangan yang belum dikaruniai anak, seperti anggapan “keluarga belum lengkap” atau menyalahkan salah satu pihak, menjadi salah satu sumber tekanan psikologis yang signifikan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sholikhah dan Ruhaena (2024) yang mengemukakan bahwa stigma infertilitas (mandul) berkorelasi dengan munculnya kecemasan, depresi, dan penurunan kualitas hidup pasangan suami istri yang belum memiliki anak.⁹⁰ Tekanan ini berpotensi menurunkan kesejahteraan mental anggota keluarga kalau tidak ditangani.

Namun, temuan peneliti di lapangan juga menunjukkan bahwa dukungan emosional dan spiritual antar pasangan berfungsi sebagai penyangga penting terhadap efek stigma. Dukungan keluarga baik dari pasangan maupun keluarga besar dapat memperkuat kapasitas adaptif keluarga sehingga pasangan lebih mampu mempertahankan keharmonisan keluarga meskipun belum memiliki anak. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Afiati,

⁹⁰ Nazun Mar’atu Sholikhah dan Lisnawati Ruhaena, “Upaya Membangun Ketahanan Keluarga pada Pasangan Suami Istri yang Mengalami Infertilitas,” *Personifikasi: Jurnal Ilmu Psikologi* 15, no. 2 (2024): 230–250.

dkk yang mengemukakan bahwa komunikasi terbuka, dukungan emosional, dan penguatan spiritual merupakan elemen penting yang menopang ketahanan keluarga pasangan tanpa keturunan.⁹¹

Pada perspektif gender, pola pembagian peran yang tampak pada keluarga-keluarga tersebut adalah suami tetap mencari nafkah tapi juga memberi dukungan kepada istri. Sebaliknya, istri mengelola rumah tangga namun diberi ruang untuk didampingi dan tidak disalahkan. Hal ini sejalan dengan kajian Review-UNES yang menekankan bahwa kemitraan gender yakni adanya keadilan dan kesetaraan dalam berbagi peran domestik, emosional, maupun pengambilan keputusan merupakan faktor kunci dalam memperkuat ketahanan keluarga.⁹²

Jadi, dapat disimpulkan bahwa stigma negatif masyarakat terhadap pasangan yang belum dikaruniai anak berpotensi melemahkan kesejahteraan psikologis dan ketahanan keluarga. Namun, dukungan emosional, spiritual, dan komunikasi terbuka antar pasangan serta keluarga besar mampu menjadi penyangga yang memperkuat kapasitas adaptif keluarga. Dalam perspektif gender, pola pembagian

⁹¹ Tri Afiati, Angela Wafiroh, dan M. S. Sofyan, “Upaya Pasangan Suami Istri Tidak Memiliki Keturunan dalam Mempertahankan Keharmonisan Rumah Tangga,” *Al-Ihkam: Jurnal Hukum Keluarga* 14, no. 2 (2022): 161–184.

⁹² Review-UNES, “Kemitraan Gender dalam Konsep Ketahanan Keluarga,” Vol. 6, No. 1 (2023).

peran yang setara dan kemitraan antara suami dan istri terbukti menjadi faktor penting yang menjaga keharmonisan rumah tangga. Dengan demikian, ketahanan keluarga pasangan tanpa anak tidak hanya ditentukan oleh hadirnya keturunan, tetapi juga oleh kualitas dukungan, komunikasi, dan kemitraan gender di dalam keluarga.

2. Analisis Tematik dan Kutipan Data Lapangan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, peneliti menemukan adanya beberapa tema utama (core themes) dalam strategi ketahanan keluarga pasangan yang belum dikaruniai anak di Desa Sempu. Tema-tema tersebut terbentuk melalui pola berulang dalam pengalaman, ekspresi emosional, dan praktik keseharian subjek penelitian.

Berikut tabel tema-tema hasil analisis wawancara:

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Tabel 4.7
Tema Hasil Wawancara

Tema	Kutipan Verbatim	Makna / Inti Temuan
Komunikasi Terbuka	“Kalau ada masalah, kami bicarakan... kami tidak mau memendam atau menyalahkan pasangan.”	Pasangan menggunakan komunikasi terbuka untuk menyelesaikan masalah dan menjaga keharmonisan.
Dukungan Emosional	“Kami harus saling menguatkan... awalnya berat sekali, tapi kami pelan-pelan belajar menerima.”	Pasangan saling memberi dukungan emosional terutama dalam menghadapi kehilangan a
Peran Gender & Keputusan Bersama	“Kami selalu melangkah bersama... menjaga martabat masing-masing dan memenuhi kebutuhan keluarga.”	Pasangan menjalankan peran bersama, saling menghargai, dan mengambil keputusan secara kolektif.
Spiritualitas & Penerimaan Takdir	“Kami belajar menerima bahwa hal tersebut merupakan takdir Tuhan.”	Keyakinan spiritual membantu pasangan menerima cobaan dan tetap bertahan dalam pernikahan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pasangan suami istri yang belum dikaruniai anak di Desa Sempu berupaya menjaga ketahanan keluarga melalui komunikasi yang baik, saling mendukung secara emosional, serta membangun hubungan yang lebih setara dalam peran rumah tangga. Mereka juga memperkuat ketahanan keluarga dengan meningkatkan ibadah dan mendekatkan diri kepada Tuhan, serta tetap aktif dalam kegiatan sosial agar tidak merasa terasing dari lingkungan.

Faktor yang mendukung ketahanan keluarga antara lain adanya dukungan dari keluarga besar, relasi suami-istri yang lebih seimbang, tingkat keagamaan yang tinggi, serta kondisi ekonomi yang cukup stabil. Sementara itu, faktor penghambatnya meliputi tekanan dan stigma masyarakat yang masih menganggap anak sebagai ukuran sempurna tidaknya suatu rumah tangga, norma gender tradisional yang lebih membebankan perempuan, rasa cemas atau bersalah dari pasangan, kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, serta keterbatasan biaya dan akses layanan medis.

Secara keseluruhan, ketahanan keluarga pasangan tanpa anak di Desa Sempu sangat dipengaruhi oleh kekuatan hubungan suami-istri, dukungan sosial, dan kemampuan mereka menghadapi tekanan budaya serta norma gender yang masih kuat.

B. Saran-Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka peneliti akan memberikan saran kepada pihak-pihak terkait sebagai berikut:

1. Bagi Pasangan Pengasuh (Suami Istri)

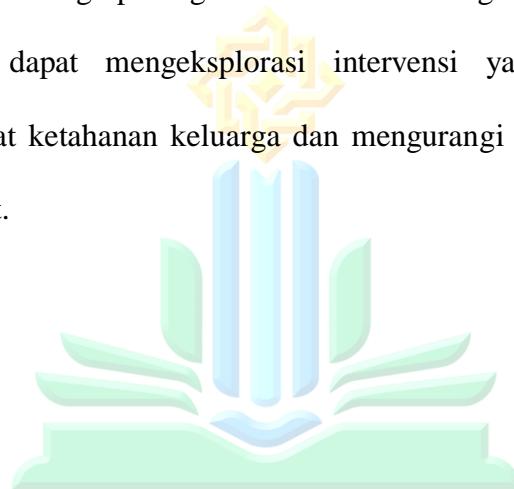
Pasangan pengasuh diharapkan dapat terus menerapkan komunikasi terbuka, saling mendukung, dan menjaga keharmonisan rumah tangga meski belum dikaruniai anak. Selain itu, penting bagi mereka untuk membangun hubungan yang harmonis dengan lingkungan sekitar serta memanfaatkan dukungan sosial dan spiritual untuk memperkuat ketahanan keluarga.

2. Bagi Pemerintah Desa

Pemerintah desa diharapkan dapat memberikan edukasi dan sosialisasi terkait pentingnya dukungan terhadap pasangan tanpa anak, termasuk penyuluhan tentang kesehatan mental dan ketahanan keluarga. Pemerintah desa juga bisa menyediakan forum atau kegiatan komunitas yang mendorong pasangan saling berbagi pengalaman dan mendapatkan dukungan emosional.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas penelitian dengan melibatkan jumlah responden lebih besar, mengkaji faktor psikologis dan sosial secara lebih mendalam, serta membandingkan ketahanan keluarga pasangan childfree di berbagai daerah. Selain itu, penelitian dapat mengeksplorasi intervensi yang efektif dalam memperkuat ketahanan keluarga dan mengurangi tekanan sosial dari masyarakat.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

- Abadiyah, Sya'adatul. Ketahanan Keluarga Pada Pasangan Suami Istri yang Tidak Memiliki Anak (Studi Kasus di Desa Botok, Kecamatan Karas, Kabupaten Magetan). Tesis, Pascasarjana IAIN Ponorogo, 2025.
- Abimanyu, Hanan. Ketahanan Keluarga Pada Pasangan Yang Belum Memiliki Keturunan di Desa Balerejo Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun. Tesis, Program Magister Hukum Keluarga Islam, Pascasarjana, IAIN Ponorogo, 2024.
- Afriani, R. Peran Kesetaraan Gender dalam Ketahanan Keluarga. *Jurnal Studi Gender*, 2020.
- Apriyanti, N. Komunikasi Interpersonal Suami Istri dalam Membangun Keharmonisan Rumah Tangga. *Jurnal Konseling Keluarga*, 2019.
- Atifa, Annida Wifqi Nur. Tinjauan Hukum Islam Terhadap Upaya Pembentukan Keluarga Harmonis Bagi Pasangan Yang Tidak Memiliki Keturunan (Studi Kasus di Desa Gandu Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo). Skripsi, Program Studi Hukum Keluarga Islam, Fakultas Syariah, IAIN Ponorogo, 2023.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. Indeks Ketahanan Keluarga Indonesia. BKKBN. 2019.
- Basuki, Kurniawan. Metodologi Penelitian Sosial. Jakarta: Rajawali Pers. 2017.
- Berk, L. E. Development through the lifespan 7th ed. Pearson. 2020.
- Connell, R. W. Gender in world perspective 2nd ed. Cambridge: Polity Press. 2009.
- Denzin, Norman K., dan Yvonna S. Lincoln. The Sage Handbook of Qualitative Research. Thousand Oaks: Sage Publications. 2018.
- Devito, J. A. The interpersonal communication book 13th ed. Boston: Pearson. 2011.
- Faizah, N., & Lestari, S. Peran komunikasi interpersonal dalam membangun ketahanan keluarga. *Jurnal Psikologi Keluarga*, 2018.
- Fakih, M. Analisis gender dan transformasi sosial. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Frankenberger, T. R. dalam Frankenberger, T. R. & Coyle, J. 1999. Household livelihood security: A holistic approach for addressing poverty and vulnerability. CARE International. 1996.

- Fakih, M. Gender dan pembangunan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1999.
- Fauzi, Ahmad. "Ketahanan Keluarga dalam Perspektif Islam." *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* 2020.
- Fauziah, S., & Rahmawati, L. Tekanan Sosial terhadap Pasangan Tanpa Anak dalam Perspektif Budaya Indonesia. *Jurnal Sosiologi Keluarga*, 2021.
- Frankenberger, T. R., & Goldstein, D. M. Enhancing resilience to food security shocks in Africa. USAID. 2011.
- Friedman, M. *Family nursing: Research, theory, and practice*. New Jersey: Prentice Hall. 2010.
- Gottman, J. *The marriage clinic: A scientifically based marital therapy*. New York: W. W. Norton. 1999.
- Handayani, T. *Pembagian Peran Gender dalam Rumah Tangga Modern*. Jakarta: Prenadamedia Group. 2018.
- Handayani, T. Perspektif gender dalam relasi suami istri di Indonesia. *Jurnal Studi Gender*, 2020.
- Hidayat, M. *Ketahanan Keluarga dalam Perspektif Islam*. Malang: UIN Maliki Press. (2020).
- House, J. S. *Work stress and social support*. Addison-Wesley. 1981.
- Irawati, R. & Sari, D. *Strategi Pasangan dalam Menghadapi Infertilitas*. *Jurnal Psikologi Keluarga*, 2022.
- Iskandar, Abdul Malik., Kasim, Hasanuddin., & Halim, Harifuddin. "Upaya Pasangan Suami Istri Yang Tidak Mempunyai Anak Dalam Mempertahankan Harmonisasi Keluarga." *Jurnal* 2023.
- Izzatus, F., & Ummul, R. *Strategi pasangan tanpa anak dalam menjaga keharmonisan rumah tangga*. *Jurnal Sosiologi Keluarga*, 2019.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. *Panduan Ketahanan Keluarga*. Jakarta: KemenPPPA. 2016.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. *Ketahanan keluarga dalam perspektif gender*. KemenPPPA. 2021.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. *Panduan Ketahanan Keluarga*. Jakarta: Kemen PPPA. 2016.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta. 2015.

- Lestari, S. Psikologi keluarga: Penanaman nilai dan penanganan konflik dalam keluarga. Prenada Media. 2017.
- Lincoln, Yvonna S., dan Egon G. Guba. 2015. Naturalistic Inquiry. Beverly Hills: Sage.
- McCubbin, H. I., & Patterson, J. The family stress process: The Double ABCX Model of adjustment and adaptation. *Marriage & Family Review*, 1983.
- Mely G. Tan. Pengantar Ilmu Sosial. Jakarta: PT Gramedia. 2016.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana. Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. 3rd ed. Thousand Oaks: Sage Publications. 2014.
- Moleong, L. J. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2019.
- Moleong, Lexy J. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2018.
- Mulia, S. M. Islam dan inspirasi kesetaraan gender. Jakarta: Kompas. 2010.
- Mulyana, D. Ilmu komunikasi: Suatu pengantar. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2013.
- Mulyana, Deddy. Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2019.
- Muslim, A. Dukungan Emosional dalam Menjaga Keutuhan Rumah Tangga. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 2021.
- Nurhadi, A. Tekanan sosial terhadap pasangan childfree di masyarakat tradisional. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2020.
- Nurhadi, F. Persepsi Masyarakat terhadap Pasangan Tanpa Anak di Pedesaan. *Jurnal Sosiologi Islam*, 2020.
- Pargament, K. I. Spiritually integrated psychotherapy: Understanding and addressing the sacred. New York: Guilford Press. 2007.
- Santrock, J. W. Life-Span Development (Perkembangan Masa Hidup). Jakarta: Erlangga. 2018.
- Santrock, J. W. Life-span development 17th ed. McGraw-Hill. 2019.
- Setiawan, R., & Dewi, L. Faktor pendukung dan penghambat ketahanan keluarga

- di era modern. *Jurnal Ketahanan Keluarga*, 2021.
- Sholehah, Izzatus. Upaya Membangun Keharmonisan Dalam Membentuk Keluarga Sakinah Terhadap Pernikahan Tanpa Anak (Childfree) Perspektif Ulama NU Jember. Skripsi, Program Studi Hukum Keluarga, Fakultas Syariah, UIN Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember, 2023.
- Sugiyono. Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta. 2019.
- Sugiyono. Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D. Alfabeta. 2019.
- Sugiyono.. Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta. 2019
- Sunarti, E. Ketahanan keluarga dan pengukurannya. Bogor: IPB Press. 2004.
- Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan.
- Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga.
- Utami, W., & Pratama, H. Relasi gender dan pembagian peran dalam rumah tangga modern. *Jurnal Studi Keluarga*, 2022.
- Walsh, F. Family resilience: A framework for clinical practice. *Family Process*. 2003.
- Walsh, F. Religion and spirituality: Cultural diversity in family life. *Family Process*, 2009.
- Walsh, F. Strengthening family resilience Third Edition. New York: Guilford Press. 2016.
- Wati, L. Peran Spiritual dalam Ketahanan Keluarga. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2020.
- Wiersma, William. *Research Methods in Education*. Boston: Allyn and Bacon. 2013.
- Yakin, Ummul. Upaya Suami Istri Mempertahankan Keluarga Yang Tidak Mempunyai Keturunan di Mawa Kota Palopo. Skripsi, Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, IAIN Palopo, 2021.

LAMPIRAN

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Nama : Miftakhur Rizky

NIM : 212103030047

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Fakultas : Dakwah

Institusi : UIN Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan daftar pustaka.

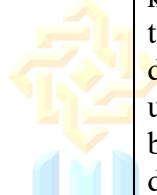
Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 09 September 2025



MATRIK PENELITIAN

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Penelitian
Upaya Ketahanan Keluarga Bagi Pasangan yang Belum di Karuniai Anak di Desa Sempu Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi	1. Upaya Ketahanan Keluarga	1) Definisi Ketahanan keluarga  2) Faktor-Faktor Ketahanan Keluarga  3) Aspek-aspek Ketahanan Keluarga	Frankerberger menjelaskan ketahanan keluarga sebagai kondisi kecukupan dan konsistensi akses terhadap pendapatan dan sumber daya untuk memenuhi berbagai kebutuhan dasar. a. Faktor Internal b. Faktor Eksternal a. Ketahanan Fisik b. Ketahanan Sosial c. Ketahanan Psikologis	Pasangan suami istri yang belum dikaruniai anak di Desa Sempu Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi	1. Menggunakan penelitian kualitatif dan jenis penelitian deskriptif kualitatif 2. Teknik pengumpulan data: a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi 3. Metode analisis data: a. Reduksi Data b. Penyajian Data c. Penarikan Kesimpulan 4. Teknik keabsahan data: a. Triangulasi Sumber b. Triangulasi Teknik c. Triangulasi Waktu	1. Bagaimana upaya ketahanan keluarga bagi pasangan yang belum dikaruniai anak di Desa Sempu Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi ? 2. Apa faktor pendukung dan penghambat pada ketahanan keluarga bagi pasangan

	2. Perspektif Gender	1) Definisi Perspektif Gender	<p>Mansour Fakih menyatakan bahwa perspektif gender merupakan alat analisis untuk melihat bagaimana relasi sosial laki-laki dan perempuan terbentuk oleh sistem sosial yang menghasilkan ketidakadilan terhadap salah satu gender.</p>			<p>yang belum dikaruniai anak di Desa Sempu Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi ?</p>
		2) Peran Suami dan Istri dalam Perspektif Gender	<p>Suami dan istri mempunyai kedudukan yang sejajar sebagai mitra dalam rumah tangga, dimana pembagian peran didasarkan pada kesepakatan dan kemampuan, bukan jenis kelamin semata.</p>			
		3) Hak dan Kewajiban	<p>1. Hak dan Kewajiban Suami</p>			

		Suami dan Istri	2. Hak dan Kewajiban Istri			
--	--	--------------------	----------------------------------	--	--	--



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PEDOMAN PENULISAN

c. Pedoman Observasi

No	Fokus Observasi	Aspek yang di Amati
1	Peran Gender dalam Rumah Tangga	<ul style="list-style-type: none"> - Pembagian tugas antara suami dan istri - Siapa yang mengambil keputusan penting - Sikap saling menghargai dan mendukung
2	Komunikasi dan Hubungan Emosional	<ul style="list-style-type: none"> - Cara pasangan berkomunikasi - Respons terhadap perbedaan pendapat - Bentuk kasih sayang dan empati
3	Kehidupan Ekonomi dan Sosial	<ul style="list-style-type: none"> - Aktivitas kerja dan pengelolaan keuangan - Dukungan dari keluarga atau lingkungan sekitar - Keterlibatan dalam kegiatan sosial
4	Nilai Keagamaan dan Budaya Lokal	<ul style="list-style-type: none"> - Kegiatan ibadah bersama - Pengaruh pandangan masyarakat terhadap pasangan tanpa anak - Cara menghadapi stigma sosial
5	Upaya Menjaga Ketahanan Keluarga	<ul style="list-style-type: none"> - Cara menjaga keharmonisan - Dukungan psikologis satu sama lain - Rencana hidup bersama di masa depan

d. Hasil Observasi

Identitas Observasi

Komponen	Keterangan
Tanggal Observasi	7-10 Agustus 2025
Lokasi	Desa Sempu, Kecamatan Sempu, Kabupaten Banyuwangi
Informan 1	Bapak Sugeng (45 tahun) dan Ibu Isdayanti (42 tahun)
Informan 2	Bapak Maksum (48 tahun) dan Ibu Isdiana (40 tahun)

Informan 3	Bapak Nadir (46 tahun) dan Ibu Khotim (41 tahun)
Informan 4	Bapak Habibi (44 tahun) dan Ibu Rakhel (39 tahun)
Pekerjaan	Bapak Sugeng Pedagang Ibu Isdayanti Pedagang Bapak Maksum Petani Ibu Isdiana ibu rumah tangga Bapak Nadir Pedagang Ibu Khotim ibu rumah tangga Bapak Habibi Petani Ibu Rakhel Pedagang Online
Status Pernikahan	Keempat pasangan telah menikah lebih dari 10 tahun dan belum dikaruniai anak

Hasil Observasi Berdasarkan Fokus Pengamatan

No	Fokus Observasi	Deskripsi Hasil Pengamatan
1	Peran Gender dalam Rumah Tangga	Keempat pasangan memiliki pembagian peran yang cukup seimbang. Suami mencari nafkah, istri mengelola rumah tangga dan sebagian membantu ekonomi keluarga. Dalam pengambilan keputusan, mereka selalu berdiskusi bersama dan saling menghargai.
2	Komunikasi dan Hubungan Emosional	Komunikasi antar pasangan berjalan baik. Mereka saling terbuka, saling memberi dukungan, dan tidak menyalahkan satu sama lain atas kondisi belum memiliki anak. Jika ada masalah, mereka menyelesaikannya dengan musyawarah dan saling pengertian.
3	Kehidupan Ekonomi dan Sosial	Semua pasangan hidup sederhana namun cukup mandiri. Mereka aktif dalam kegiatan sosial dan keagamaan di lingkungan sekitar seperti pengajian, gotong royong, dan acara desa. Walau terkadang ada tekanan sosial, mereka tetap sabar dan menjaga

		hubungan baik dengan masyarakat
4	Nilai Keagamaan dan Budaya Lokal	Keempat pasangan memiliki keimanan yang kuat. Mereka rutin beribadah dan aktif dalam kegiatan keagamaan. Dalam budaya masyarakat Sempu yang religius, anak masih dianggap penting, namun mereka menerima takdir dengan ikhlas dan meyakini bahwa kebahagiaan rumah tangga tidak hanya diukur dari keturunan.
5	Upaya Menjaga Ketahanan Keluarga	Masing-masing pasangan menjaga keharmonisan dengan saling memberi perhatian, menghabiskan waktu bersama, dan aktif di lingkungan sosial. Mereka saling menyemangati, menjaga komunikasi, serta memperkuat nilai spiritual. Beberapa pasangan mempertimbangkan adopsi atau fokus pada kegiatan sosial sebagai bentuk makna hidup bersama.

e. Pedoman Wawancara
Kisi-Kisi Pedoman Wawancara untuk sasaran penelitian

No	Aspek yang di gali	Pertanyaan wawancara
1	Strategi Menjaga Ketahanan Keluarga	Apa upaya atau strategi yang Bapak/Ibu lakukan untuk menjaga keharmonisan dan ketahanan keluarga meskipun belum dikaruniai anak? Bagaimana cara Bapak/Ibu menghadapi masa-masa sulit dalam pernikahan tanpa kehadiran anak?
2	Rutinitas dan Aktivitas Keluarga	Seberapa sering Bapak/Ibu meluangkan waktu bersama untuk menjaga kedekatan dalam keluarga? Apakah ada kegiatan rutin atau aktivitas bersama

		yang membantu mempererat hubungan suami dan istri?
3	Pelaksanaan Peran Suami dan Istri	Bagaimana pembagian peran antara suami dan istri dalam kehidupan sehari-hari? Apakah ada penyesuaian peran sejak Bapak/Ibu mengetahui belum dikaruniai anak? Bagaimana Bapak/Ibu saling mendukung dalam menjalankan peran masing-masing?
4	Nilai dan Prinsip dalam Hubungan Rumah Tangga	Nilai-nilai apa saja yang Bapak/Ibu pegang untuk menjaga keharmonisan rumah tangga? Apakah ada ajaran agama, budaya, atau kebiasaan keluarga yang membantu memperkuat hubungan suami istri?
5	Faktor Penghambat Ketahanan Keluarga	Apa saja tantangan atau hambatan yang Bapak/Ibu alami dalam menjaga ketahanan keluarga? Apakah tekanan dari lingkungan atau keluarga besar menjadi salah satu hambatan? Bagaimana Bapak/Ibu mengatasinya?
6	Peran Pasangan dalam Menghadapi Hambatan	Bagaimana Bapak/Ibu saling membantu ketika menghadapi masalah rumah tangga? Apakah suami/istri memberikan dukungan emosional ketika salah satu merasa tertekan atau sedih? Bagaimana kerja sama dibangun dalam situasi sulit?
7	Faktor Pendukung Ketahanan Keluarga	Apa saja hal yang membantu keluarga Bapak/Ibu tetap kuat dan harmonis? Apakah faktor seperti komunikasi, keimanan, dukungan keluarga, atau ekonomi berpengaruh

		<p>besar?</p> <p>Bagaimana peran kesetaraan antara suami dan istri dalam menjaga hubungan tetap seimbang?</p>
8	Dukungan Sosial, Pemerintah, dan Lingkungan	<p>Apakah Bapak/Ibu mendapatkan dukungan dari keluarga besar, masyarakat, atau lembaga seperti tokoh agama, penyuluhan keluarga, atau pemerintah desa?</p> <p>Bagaimana bentuk dukungan tersebut?</p> <p>Apakah dukungan ini membantu menguatkan hubungan Bapak/Ibu sebagai pasangan tanpa anak?</p>

Kisi-Kisi Pedoman Wawancara untuk informan.

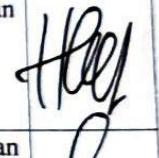
Pertanyaan
<p>2. Bagaimana pandangan Bapak/Ibu tentang makna pernikahan dan keluarga?</p> <p>3. Apa saja upaya yang Bapak/Ibu lakukan untuk menjaga keharmonisan keluarga meski belum memiliki anak?</p> <p>4. Menurut Bapak/Ibu, apa arti ketahanan keluarga dalam kehidupan rumah tangga?</p> <p>5. Bagaimana pembagian peran dan tanggung jawab antara suami dan istri dalam kehidupan sehari-hari?</p> <p>6. Apakah pernah ada tekanan atau pandangan dari masyarakat terkait belum memiliki anak? Bagaimana cara Bapak/Ibu menghadapinya?</p> <p>7. Peran siapa yang paling berpengaruh dalam menjaga keharmonisan rumah tangga (suami, istri, atau keduanya)? Mengapa?</p> <p>8. Apakah nilai agama atau spiritualitas memiliki peran penting dalam memperkuat hubungan keluarga Bapak/Ibu?</p> <p>9. Dukungan apa yang paling membantu Bapak/Ibu (dari keluarga, tetangga, atau tokoh agama)?</p>

10. Apa yang Bapak/Ibu lakukan agar keluarga tetap harmonis meskipun belum dikaruniai anak?
11. Apa harapan dan rencana Bapak/Ibu ke depan dalam membangun keluarga yang bahagia dan harmonis
12. Apakah ada kegiatan bersama yang biasa dilakukan untuk menjaga kedekatan suami istri?
13. Bagaimana pembagian tugas dan tanggung jawab antara suami dan istri di rumah?
14. Nilai atau prinsip apa yang Bapak/Ibu pegang dalam menjaga rumah tangga? (misalnya agama, kesabaran, saling percaya)
15. Apa saja hambatan yang pernah Bapak/Ibu alami dalam menjaga keharmonisan keluarga?
16. Apakah ada dukungan dari keluarga, masyarakat, atau tokoh agama yang membantu Bapak/Ibu tetap kuat

f. Pedoman Dokumentasi

1. Profil lembaga kantor Desa Sempu
2. Pelaksanaan kegiatan-kegiatan wawancara yang dilakukan peneliti bersama informan

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN DI DESA SEMPURNA

No.	Hari, Tanggal	Jadwal Kegiatan	Informan	Ttd
1.	24 Juli 2025	Penyerahan surat izin penelitian	Kepala Desa, Desa Sempur	
2.	25 Juli 2025	Menggali data dan Observasi	Kepala Desa, Desa Sempur	
3.	7 Agustus 2025	Wawancara dengan Keluarga Bapak Sugeng dan Observasi	Bapak Sugeng dan Ibu Isdayanti	
4.	8 Agustus 2025	Wawancara dengan Keluarga Bapak Maksum dan Observasi	Bapak Maksum dan Ibu Isdiyana	
5.	9 Agustus 2025	Wawancara dengan Keluarga Bapak Nadhir dan Observasi	Bapak Nadhir dan Ibu Khotim	
6.	10 Agustus 2025	Wawancara dengan Keluarga Bapak Habibi dan Observasi	Bapak Habibi dan Ibu Rakhel	
7.	28 Agustus 2025	Meminta Surat Selesai Melaksanakan Penelitian ke Kantor Desa	Kepala Desa, Desa Sempur	

Banyuwangi, 17 November 2025

Mengetahui,
Kepala Desa Sempur



Nanang Santoso



PEMERINTAH KABUPATEN BANYUWANGI
KECAMATAN SEMPU
DESA SEMPU
 Jl. Raya Kalisetail No. 157 Desa Sempu, Telp. (0333) 842462
 Kode Pos : 68468
 Website : www.sempu.desa.id : e-mail : pemdes.sempu@gmail.com
DOKUMENTASI
SURAT KETERANGAN
 Nomor : 470/ 623 /429.519.01/2025

Yang bertanda tangan dibawah ini, Kepala Desa sempu, Kecamatan Sempu, Kabupaten Banyuwangi, menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : **MIFTAKHUR RIZKY**
 NIK : 3510202711020006
 Tempat/ Tgl Lahir : Banyuwangi, 27-11-2002
 Jenis Kelamin : Laki-Laki
 NIM : 212103030047
 Fakultas : Dakwah
 Progam Studi : Bimbingan Konseling Islam
 Semester : IX (Sembilan)
 Alamat sesuai KTP : Dsn Krajan Rt 04 Rw 05 Desa Sempu Kec Sempu Kab
 Banyuwangi

Bahwa Mahasiswa tersebut telah selesai dalam menjalankan Penelitian pada tgl 28 Agustus 2025 Dengan Judul "Upaya Ketahanan Keluarga Bagi Pasangan Yang Belum di Karuniai Anak dalam Perspektif Gender" di Desa Sempu Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi.

Demikian surat keterangan ini di buat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk persyaratan **Penyelesaian/Penyusunan Skripsi**

Dikeluarkan di : Sempu
 Pada tanggal : 28-08-2025
 An. Kepala Desa Sempu
 Sekretaris Desa



SUTRINI

No.	Kegiatan	Dokumentasi
1.	Foto Profil Desa Sempu Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi	
2.	Observasi Awal	
3.	Wawancara dengan Keluarga Bapak Sugeng	

4.	Wawancara dengan Keluarga Bapak ...	
5.	Wawancara dengan Keluarga Bapak	
6.	Wawancara dengan Keluarga Bapak	

BIODATA DATA PENULIS**A. Biodata Pribadi**

Nama : Miftakhur Rizky
Tempat, Tanggal Lahir : Banyuwangi, 27 November 2002
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Alamat : Tegal Sangut, Sempu, Banyuwangi
Agama : Islam
Pekerjaan : Mahasiswa
Email : rizkyputra271120002@gmail.com
Fakultas : Dakwah
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

B. Riwayat Pendidikan

1. 2008-2009 : TK Khodijah 67 Sempu Krajan Sempu Banyuwangi
2. 2009-2015 : MI Salafiyah
3. 2015-2018 : SMPN 1 Sempu
4. 2018-2021 : MAN 2 Banyuwangi